PERAN KARTOSUWIRJO DALAM PEMBENTUKAN NEGARA ISLAM INDONESIA 1947-1962

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh :

AGA ITBAH BAIHAKI

(A72212123)

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

ii

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama	: Aga Itbah baihaqi
Nim	: A72212123
Jurusan	: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas	: Adab dan Humaniora
Institusi	: UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul PERAN KARTOSUWIRJO DALAM PEMBENTUKAN ISLAM INDONESIA 1947-1962 ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.Apabila di kemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 25 juni 2019

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
78FC2AFF901243472
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Aga Itbah Baihaki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persetujuan Pembimbing

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Tanggal, 18 Juli 2019

Oleh

Pembimbing

Muhammad Khodafi, M.Si

NIP. 197211292000031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Aga Itbah Baihaki (NIM: A72212123) ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 23 juli 2019

Ketua/Penguji I

Muhammad Khodafi, M.Si.
NIP. 197211292000031001

Penguji II

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M.Fil.I.
NIP. 196710111991031002

Penguji III

Drs. M. H. Ridwan, M.Ag.
NIP. 195907171987031001

Sekertaris/Penguji IV

Dra. Lailatul Huda, M.Hum.
NIP. 196311132006042004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.
NIP. 196210021992031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aga Ihsan Baihaki
NIM : A72212123
Fakultas/Jurusan : ADAB / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : agaibaihaqi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Peran Kartoseowirjo Dalam Pembentukan Negara Islam Indonesia 1947 - 1962

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Aga Ihsan Baihaki)
nama terang dan tanda tangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tentang perjuangan Kartosoewirjo dalam pembentukan Negara Islam Indonesia tahun 1947- 1962 di Malangbon Jawa Barat. Masalah yang diteliti dalam tulisan ini ada beberapa hal yaitu: 1) Bagaimana riwayat hidup S.M. Kartosoewirjo? 2) Bagaimana kondisi pemerintahan Republik Indonesia yang memicu timbulnya gerakan perlawanan Kartosoewirjo? 3) Bagaimana perjuangan Kartosoewirjo dalam pembentukan Negara Islam Indonesia?

Untuk mempelajari permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode sejarah, untuk mengetahui fakta sejarah tentang biografi S.M Kartosoewirjo dan perjuangannya beliau dalam membentuk Negara Islam Indonesia. Untuk menganalisa fakta sejarah menggunakan pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian sejarah, yaitu pendekatan historis, normatif, dan politik.

Penelitian ini menemukan: 1) S.M. Kartosoewirjo lahir pada tanggal 7 Januari 1907. Ayahnya Kartosuwirjo adalah seorang mantri yang di angkat menjadi pegawai oleh Belanda, sehingga Kartosuwirjo bisa menyelesaikan pendidikan yang Kartosuwirjo tempuh pada pemerintah Belanda sasat itu. Pemikiran Kartosoewirjo banyak dipengaruhi oleh Tjokroaminoto tentang politik dan pemahaman tentanng ajaran agama Islam. Kartosoewirjo memiliki kepribadian yang bisa di bilang begitu sederhana, ia adalah sosok pemimpin yang berani untuk mencapai tujuan yang Kartosuwirjo tujukan. 2) Perjuangan seorang Kartosoewirjo untuk mendirikan negara Islam, dengan menyerukan Jihad Fi Sabilillah untuk tujuannya. Kartosuwirjo memberi keyakinan dan pelajaran tentang pemahamannya di pemerintahan, negara yang berdasarkan Alquran dan Hadis adalah suatu konsep negara yang tepat untuk di perjuangkan di Indonesia. Sehingga suatu keharusan untuk mendirikan pemerintahan Islam di Indonesia. 3)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam suatu catatan sejarah di Indonesia, Kartosoewirjo adalah seorang pemberontak yang menentang pemerintah republik Indonesia. Namun bagi masyarakat Jawa Barat khususnya, negara Islam yang sudah dibuat oleh Kartosoewirjo adalah suatu tempat yang bisa di buat perlindungan dan tanpa pamrih menumpahkan darahnya untuk kemerdekaan, untuk membebaskan wilayahnya dari para kolonial dan pemerintahan yang penjajah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out about Kartosoewirjo's struggle in the formation of the Indonesian Islamic State in 1947-1962 in Malang in West Java. The problems examined in this paper are several things, namely: 1) What is the life history of S.M. Kartosoewirjo? 2) What is the condition of the government of the Republic of Indonesi

a that triggered the emergence of the Kartosoewirjo resistance movement? 3) How was Kartosoewirjo's struggle in the formation of the Islamic State of Indonesia?

To study these problems, researchers used historical methods, to find out historical facts about the biography of S. Kartosoewirjo and his struggle in forming the Islamic State of Indonesia. To analyze historical facts using approaches that are often used in historical research, namely historical, normative, and political approaches.

This study found: 1) S.M. Kartosoewirjo was born on January 7, 1907. His father Kartosuwirjo was a mantri who had been appointed as an employee by the Dutch, so Kartosuwirjo could complete the education that Kartosuwirjo had taken to the Dutch government. Kartosoewirjo's thinking was much influenced by Tjokroaminoto about politics and understanding of the teachings of Islam. Kartosoewirjo has a personality that can be said to be so simple, he is a leader who is brave enough to achieve goals that Kartosuwirjo intends. 2) The struggle of a Kartosoewirjo to establish an Islamic state, by calling for Jihad Fi Sabilillah for its purposes. Kartosuwirjo gave confidence and lessons about his understanding in government, a country based on the Qur'an and Hadith is a concept of the right country to fight for in Indonesia. So it is imperative to establish an Islamic government in Indonesia. 3) In a historical record in Indonesia, Kartosoewirjo was a rebel who opposed the government of the Republic of Indonesia. But for the people of West Java in particular, the Islamic state that had been created by Kartosoewirjo was a place that could be protected and selflessly shed blood for independence, to liberate its territory from colonialists and colonial governments.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
PERNYATAAN PUBLIKASI v
ABSTRAK vi
ABSTRACT viii
DAFTAR ISI ix
BAB I: PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Pendekatan dan Kerangka Teori 9
F. Penelitian Terdahulu 11
G. Metode Penelitian 12
H. Sistematika Pembahasan 15
BAB II: MENGENAL SEKARMADJIMARIDINKARTOSOEWIRJO 17
A. Biograpi dan Pengalaman Politik Kartosuwirjo 17
B. Kepribadian dan Sifat Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo 24
C. Wafatnya SekarmadjiMaridjanKartosoewirjo 30
BAB III: KONDISI PEMERINTAHAN REPUBLIK INDONESIA YANG MEMICU IMBULNYA GERAKAN PERLAWANAN KARTOSOEWIRJO1945 . 34
A. Kondisi Politik 34
B. Kondisi Ekonomi 41
C. Kondisi SosialdanMasyarakat 45
BAB IV:PERJUANGAN S. M. KARTOSOEWIRJO DALAM PEMBENTUKAN NEGARA ISLAMINDONESIA1945-1962 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Menentang pemerintahan republik Indonesia dengan menyerukan Jihad Fi Sabilillah 49
B. Berdirinya Negara Islam Indonesia 1949..... 60
C. Negara Islam Indonesia sebagai Pelindung dan Sebuah Pemberontakan..... 69
BAB V:PENUTUP 76
A. Kesimpulan 76
DAFTAR PUSTAKA 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1945 awal kemedekaan Indonesia yang menjadi persoalan dasar negara merupakan isu pada masa itu, dimana para pengikut Islam menganjurkan Islam sebagai suatu dasar negara di Indonesia. Pemikiran tentang ide dasar negara Islam sebenarnya upaya pencarian kekuatan intelektual bagi manfaat dan suatu peran negara sebagai untuk merealisasikan ajaran agama Islam. Pemikiran kenegaraan Islam merupakan ijtihad politik dalam rangka menemukan nilai-nilai Islam dan proses politik yang sedang berlangsung.[1]

Sebelum Indonesia merdeka, keputusan untuk mendirikan suatu negara Islam oleh Kartosoewirjo diambil dalam sidang Komite Pembela Kebenaran Partai Serikat Islam Indonesia pada bulan maret 1940 di Malangbon. juga ditegaskan, karena proklamasi negara Islam Indonesia itu sebagai suatu reaksi terhadap persetujuan perjanjian Renville. Gerakan Kartosoewirjo pada mulanya disebut turut serta pada perjuangan kemerdekaan, tetapi akhirnya berkembang ke arah negatif, menjadi gerakan teroris.[2] Sehingga sumber data yang penulis temukan baik dalam buku maupun arsip nasional, gerakan ini dianggap sebagai golongan pemberontak, namun dalam penelitian Hadi Sofyan fakta ini dianggap kebohongan oleh beberapa pihak termasuk diantaranya komunitas

---

[1] M. Din Syamsudinn, *Usaha pencarian konsep negara dalam sejarah pemikiran Islam dalam ulumul Qur'an (*Vol iv no.2; Jakarta: 1993), 4.
[2] Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosoewirjo* (Jakarta: PT Penebar Swadaya, 1995), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengaku sebagai warga negara Islam Indonesia dan para simpatisannya.[7] Pandangan Kartosoewirjo tentang kebangsaan sesuai dengan pandangan Tjokroaminoto yang menulis sebagai berikut:

> "Islam itoelah tjita-tjita kita jang tertinggi, sedang nasionalisme dan patriotisme itoe ialah tanda-tanda hidoep kita sanggoep akan melakukan islam dengan seloeas-loeas dan sepenoeh-penoehnja. Pertama-tama adalah kita Moeslim, dan didalam ke Moesliman itoe adalah kita Nasionalist dan patriot, jang menoedjoe kemerdekaan negeri toempah darah kita tidak tjoema dengan perkataan-perkataan jang hebat dalam vergadering sadja, tetapi pada tiap-tiap saat bersedia juga mendjadikan korban sedjalan apa sadja jang ada pada kita untuk mentjari kemerdekaan negeri toempah darah kita."[3]

Selanjutnya beliau mengatakan Islam mempunyai konsepsi negara yang sangat jelas. Islam adalah agama dan negara. Ia juga berpandangan bahwa untuk menegakkan hukum-hukum Allah dimuka bumi wajiblah ada kekuasaan yang menjaminnya, kekuasaan itu adalah kekuasaan Islam dan pemerintah Islam.[4]

Dalam pemahaman kelompok negara Islam Indonesia, kata itu diartikan dua negeri; negeri bathil dan negeri haq. Negeri bathil adalah negara republik Indonesia yang didirikan tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno dan Hatta dengan nama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sedangkan negeri yang haq (benar) adalah negara yang didirikan oleh Kartosoewirjo, 7 Agustus

---

[3] Ibid., 15.
[4] S.M Kartosoewirjo, *"Sedikit Tentang Oelil Amri"*, Fadjar Asia, 24 Mei, 1930. Lihat al- Chaidar, *Pemikiran Politik S. M. Kartosoewirjo,* 515-516.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1949 dengan nama Negara Karunia Allah-Negara Islam Indonesia (NKA-NII).[5]

Pada tahun 1947, terjadi serangan agresi militer pertama oleh Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia, sementara Soekarno dan Hatta ditangkap oleh Belanda.Yogyakarta sebagai ibu kota negara republik Indonesia berhasil dikuasai oleh Belanda dan Negara Kesatuan Republik Indonesia diganti menjadi Republik Indonesia Serikat buatan Belanda. Karena situasi politik nasional yang seperti ini dan republik Indonesiapun belum diakui oleh dunia luar. S.M. Kartosoewirjo tetap melawan Belanda dan kemudian karena kekosongan pemerintahan ini ia berijtihad memproklamasikan Negara Islam Indonesia pada tanggal 7 Agustus 1949 di Jawa Barat.[6] Dengan demikian Kartosoewirjo telah menyelamatkan Indonesia dari kolonial Belanda.

Pinardi dalam karyanya yang berjudul S.M Kartosoewrjo, ia mendeskripsikan kelompok Kartosoewirjo sebagai sosok pemberontak dengan ambisi tinggi mendirikan sebuah negara Islam dan mengungkap sisi gelap kelompok Kartosoewirjo yang melakukan usaha percobaan membunuh Presiden dan melakukan penyerangan terhadap masyarakat yang tidak mengakui Negara Islam Indonesia. Oleh sebab itu gerakan ini menimbulkan keresahan bagi rakyat Indonesia, namun bagi rakyat Malangbong gerakan ini menjadi pelindung bagi keselamatan masyarakat Jawa Barat terutama pada saat republik Indonesia menyutujui perjanjian Renville tanpa perlawanan. Dimana pihak republik Indonesia harus mengosongkan wilayah-wilayah yang dikuasai

[5] Asep Zainal Ausop, *Ajaran dan Gerakan NII* (Bandung: Tafakur, 2011), 113-148.
[6] S.M Kartosoewirjo, *"Sedikit Tentang Oelil Amri"*, Fadjar Asia, 24 Mei, 1930. Lihat Al- Chaidar, *Pemikiran Politik S. M. Kartosoewirjo*, 515-516.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TNI untuk dikuasai oleh Belanda. sementara Kartosoewirjo memilih bertahan melakukan perlawanan bersenjata dan berjuang menyerukan Jihad dengan menggerakkan pasukan *Hizbu'llah* dan *sabi'lillah* yang merupakan cabang bersenjata terbesar dari partai besar Islam, Masyumi. Indonesia.[7]

Kartosoewirjo memproklamirkan berdirinya "Negara Islam Indonesia" dengan harapan bahwa suatu saat kelak negara ini akan mencakup seluruh wilayah Indonesia. Hingga timbul gerakan yang sama di Sulawesi Selatan, Aceh, Kalimantan dan Jawa Timur. selanjutnya menggabungkan diri dalam gerakan Kartosoewirjo. Namun gerakan-gerakann ini memiliki motivasi yang berbeda-beda.[14] Menurut penulis, meskipun gerakan ini memiliki tujuan lain, akan tetapi gerakan ini memiliki pengaruh yang cukup besar sehingga mampu menambah kekuatan untuk mempertahankan Negara Islam Indonesia ciptaan Kartosoewirjo.

Negara Islam Indonesia adalah "Anugerah Allah", tata tertib yang diwahyukan ilahi, dan oleh karenanya tetap abadi, yang ditentukan oleh syariat Islam sebagaimana dijamin oleh Alquran dan Hadis. Dalam tertib politik yang ditentukan berdasarkan agama ini, semua kedaulatan berada ditangan Allah. Pemerintah hanya berhak mengeluarkan perundang-undangan mengenai hal-ihwal yang tidak diuraikan secara tegas semasa Nabi Muhammad saw. Bahkan sampai kepada detil-detil hukuman yang harus dijatuhkan untuk tindak-tindak pidana umum, kitab undang- undang hukum pidana negara Islam lebih berdasarkan diri atas kearifan yang telah diwahyukan dalam Alquran

[7] Van Dijk, *Rebellion Under The Banner of Islam*, terj. Grafiti Pers, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* (Cet. 1 ; Jakarta: Grafiti Pers, 1983), h. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketimbang atas pertimbangan manusia yang menghadapi keadaan sosial abad dua puluh.[8] Berkaitan dengan ideologi ini Al-Maududi juga berpendapat yang sama bahwa otoritas dan kedaulatan tertinggi berada pada Tuhan.

Dengan demikian menurut al-Maududi, tujuan akhir negara Islam adalah *world state* (negara dunia) yang menghendaki ikatan-ikatan rasial dan nasiona menjadi satu dalam kesatuan sistem budaya dan politik. Semuanya mendapatkan hak-hak dan kesempatan yang sama, sehingga akhirnya terbentuk masyarakat adil dan luhur yang dilandasi oleh agama.[9] Sementara dalam tulisan Ibrahim Yunus, ketika syariat Islam ditegakkan oleh masyarakat maka syariat Islam dapat menjadi pranata dalam kehidupan bermasyarakat bahkan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, untuk tegaknya syariat Islam sebagai pranata kehidupan bernegara maka di tuntut kesadaran setiap Muslim untuk menegakkan mulai dari pribadi, lingkungan keluarga, lalu secara konstitusional menjadi bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara.[10] Akan tetapi menurut penulis, persoalan dasar negara sudah *finish* dan tidak bisa digangu gugat oleh siapapun, oleh sebab itu pemerintah republik Indonesia mengambil kebijakan dengan mengeksekusi para pemimpin-pemimpin yang mengambil jalur *extrime* kanan seperti Kartosoewirjo, Abdul Qahhar Mudzakkar, Ibnu Hajar dan Muhammad Daud Beureuech.

Menurut ulama *fiq siyâsah*, pada awalnya pola hubugan antara pemerintah

---

[8] Karl D. Jackson, *Traditional Authority, Islam and Rebellion,* terj. Pustaka Utama Grafiti, *Kewibawaan Tradisional,Islam dan Pemberontakan* (Cet. 1 ; Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1990), 9.

[9] Barsihannor, Pemikiran Abu Al-A'la Al-Maududi. Jurnal Adabiyah, vol. 8, no. 2 (2013): 146.

[10] Abd.Rahim Yunus, Posisi Negara Dalam Penegakkan Syariat Islam dalam Perspektif Sejarah. Jurnal Adabiyah, vol. 16, no. 2 (2016): 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan rakyat ditentukan oleh adat istiadat. Akan tetapi, karena adat-istiadat tidak tertulis, maka dalam hubungan tersebut tidak terdapat batasan-batasan yang tegas tentang hak dan kewajiban masing-masing pihak. Akibatnya, karena pemerintah memegang kekuasaan, tidak jarang pemerintah bersikap absolut dan otoriter terhadap rakyatnya. Hal-hal yang tidak disukai pemerintahpun harus diberantas atau disingkirkan agar kekuasaannya tetap aman sebagai reaksi, rakyat pun melakukan pemberontakan, perlawanan bahkan revolusi untuk menjatuhkan pemeritahan yang berkuasa tersebut.[11]

Namun demikian, gagasan tentang pemberlakuan syariat Islam di Indonesia menjadi semakin baik oleh rezim orde lama maupun orde baru. Sangat ironi melihat kenyataan itu, karena republik Indonesia adalah negara mayoritas muslim terbesar di dunia.[12] Salah satu alasan mengapa Kartosoewirjo mendirikan sebuah negara Islam adalah sebagaimana dalam penjelasan QS. Ibrahim/14:24-25;

أَلَم تَرَ كَيفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصلُها ثابِتٌ وَفَرعُها فِى السَّماءِ
۝ تُؤتى أُكُلَها كُلَّ حينٍ بِإِذنِ رَبِّها ۗ وَيَضرِبُ اللَّهُ الأَمثالَ لِلنّاسِ لَعَلَّهُم يَتَذَكَّرونَ ۝

Artinya: “Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit.(Pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya.

[11] Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 154.
[12] Ruslan , *Mengapa Mereka Memberontak* (Cet. 1 ; Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.(Ibrahim:24-25).[13]

Menurut pemahaman kelompok Kartosoewirjo, sesuatu yang tidak mungkin dan sangat mustahil bila sebuah pohon memiliki akar yang busuk dan rapuh bisa menghasilkan buah yang baik. Bahkan tidak mungkin juga bila akarnya busuk bisa mempertahankan batangnya tetap berdiri kokoh. Begitu juga, tidak mungkin bila pohon berakar semangka bisa menghasilkan buah mangga. Maka, pemikiran yang rasional adalah bila pohon mangga dengan akar mangga pastilah akan menghasilkan buah mangga. Demikianlah sebuah negara, yakni bila akarnya (undang-undangnya) Islam, batangnya (negaranya) Islam, pastilah buahnya (umatnya) Islam.[14]

Salah satu hal penting untuk memahami peristiwa perjalanan sejarah ialah belajar dari hamparan peristiwa di kelampauan itu. Salah satu hal yang mungkin dapat di tangkap dari peristiwa ini ialah bahwa para pemimpin yang mengambil "Jalan Simpang" melalui gerakan bersenjata itu ialah mereka yang mencoba mencapai tujuan di tengah krisis sebagai bangsa yang baru merdeka. Namun, justru langkah perlawanan bersenjata itu yang melahirkan krisis baru yang menambah kerumitan permasalahan yang harus dihadapi, tidak saja oleh pemerintah yang di tentangnya, melainkan juga melahirkan kesulitan besar bagi rakyat Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam

---

[13] Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, "Edisi yang disempurnakan",258-259.

[14] Asep Zainal Ausop, *Ajaran dan Gerakan NII*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitan ini, “Bagaimana Gerakan S.M Kartosoewirjo dalam Pembentukan Negara Islam Indonesia?”. Agar pembahasan ini lebih terarah dibagi kedalam beberapa sub masalah yaitu:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan S.M Kartosoewirjo?
2. Bagaimana kondisi pemerintahan Republik Indonesia yang memicu timbulnya gerakan perlawanan S.M Kartosoewirjo 1945-1962?
3. Bagaimana perjuangan S.M Kartosoewirjo dalam pembentukan Negara Islam di Indonesia 1945-1962?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain:

a. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan S. M Kartosoewirjo.
b. Untuk mendeskripsikan kondisi pemerintah Republik Indonesia yang memicu timbulnya gerakan perlawanan S.M Kartosoewirjo.
c. Untuk mengetahui perjuangan S.M Kartosoewiirjo dalam merealisasikan Negara Islam di Indonesia tahun 1947-1962.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan, guna menambah pengetahuan sejarah tentang sebuah gerakan Islam yang dipelopori oleh S.M Kartosoewirjo dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembentukan Negara Islam Indonesia. disamping itu, diharapkan penulisan ini dapat menjadi koleksi khazanah pemikiran ke-Islaman terkhusus kepada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

b. Manfaat Penelitian

Dapat memberikan wawasan terhadap masyarakat dalam upaya memahami gejala-gejala sosial dan politik di tanah air sepanjang sejarahnya yang selama ini telah sengaja dilupakan karena merupakan ancaman bagi penguasa sekuler, sehingga akhirnya nanti mampu memberikan solusi bagi setiap permasalahan yang terjadi dimasa kini dan yang akan datang.

D. Pendekatan Dan keranka Teori

Penulisan ini menggunakan sosiologis dan pendekatan biografi. Pendekatan sosiologis digunakan untuk menggambarkan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan, antara individu maupun golongan yang akan menimbulkan suatu dinamika kehidupan. Kedinamikaan dan perubahan sosial akan bermuara pada terjadinya mobilitas sosial. Pendekatan biografi merupakan penelitian biografi yang mempelajari seluk beluk seorang individu berkaitan dengan pengalamannya, sebagaimana diceritakan orang bersangkutan kepada peneliti, serta sumber sumber lain yang relevan, seperti arsip dan dokumen, anggota keluarganya, dan lainnya.

Biografi digunakan untuk mendapatkan informasi tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman pribadi, proses "menjadi", dan karakter seorang tokoh.[15] Sebagaimana dijelaskan oleh Weber, tujuan penggunaan sosiologi adalah untuk memahami arti subjektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata mmenyelidiki arti objektifnya. Dari sini, tampaklah bahwa fungsionalisasi sosiologi mengarahkan pengkaji sejarah pada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif sehingga pengetahuan teoretislah yang akan mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif-motif dari suatu tindakan atau faktor-faktor dari suatu peristiwa.[16] Jadi pendekatan sosiologi digunakan untuk mengetahui tujuan dari tindakan yang dilakukan oleh Kartosuwirjo, yang diteliti melalui peristiwa- peristiwa yang terjadi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peranan, teori peran adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial (misalnya ibu, manajer, guru).

Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lain.[17] Menurut teori peran dalam kajiannya terhadap hubungan antar manusia ini, sebenarnya

[15] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 171*
[16] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta; Arus Media, 2007), 23.
[17] http://id.wikipedia.org/wiki/Teori peran (diakses 21 juni 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pergaulan sosial itu sudah ada skenario atau peran-peran yang telah disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya. Menurut teori ini, jika seorang mematuhi skenario, maka hidupnya akan harmonis, tetapi jika menyalahi skenario, maka ia akan dicemooh oleh ”penonton” dan ditegur oleh ”sutradara”. Seperti halnya dengan Kartosuwirjo, jika ia mentaati skenarionya sebagai warga negara Indonesia, maka ia tidak akan mendapatkan hukuman dari pemerintah.

E. Penelitian Terdahulu

S.M. Kartosuwirjo merupakan salah satu tokoh besar yang teguh hati ingin menjadikan Indonesia sebagai Negara Islam Indonesia, sehingga banyak yang menulis tentang perjuangan beliau. Terdapat penelitian tentang Kartosuwirjo yaitu skripsi: ”Negara Islam Dalam Perspektif Fundamentalis (Studi Komperatif Atas Pemikiran Kartosuwirjo dan Kahar Mudzakkar)”, yang ditulis oleh Zainuri Said yang merupakan mahasiswa fakultas Syari’ah pada tahun 2005. Akan tetapi dalam hal ini penulis akan memfokuskan pembahasan mengenai peran S.M. Kartosuwirjo dalam mendirikan Negara Islam Indonesia.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.[18] Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti jalan atau petunjuk. Lebih khusus lagi

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2012),2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana dikemukakan oleh Gilbert J Garraghan, metode penelitian sejarah adalah separangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber- sumber sejarah yang efektif, menilainya secara kritis.berdasarkan pengertian diatas, para ahli ilmu sejarah sepakat untuk menetapkan empat kegiatan pokok di dalam cara peneliti sejarah.istilah yang mereka gunakan berbeda-beda tetapi intinya sama. Ringkasnya, setiap langkah ini biasa disebut secara berurutan dengan: *heuristik,* kritik atau *verifikasi, aufassung* atau *interpretasi* dan *darstellung* atau *historiografi*[196] Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Heuristik

   Heuristik yaitu teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah atau data sejarah. Penelitian ini adalah *library reasearch* (penelitian kepustakaan), secara definitif kajian pustaka, penelitian terdahulu, studi pustaka, tinjauan pustaka menurut pemahaman lain, mempertimbangkan keluasan bahan bacaan, khususnya literatur yang memiliki kaitan langsung dengan objek yang diteliti.[20] Maka penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji dari beberapa buku dokumentasi yang terkait dengan peran S.M. Kartosuwirjo dalam mendirikan Negara Islam Indonesia. Adapaun literature yang digunakan oleh penulis antara lain:

   a. C Van Dijk: *DARUL ISLAM (sebuah pemberontakan)*
   b. Karl D. Jackson: *Kewibawaan traditional, Islam, dan pemberontakan: Kasus Darul Islam Jawa Barat*

[19] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian,* 54.
[20] Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Jack, 2010), 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Al-Chaidar: *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosowirjo (Mengungkap Manipulasi Sejarah Darul Islam/DI-TII Semasa Orde Lama dan Orde Baru)*

d. Adhe Firmansyah: *S.M. Kartosuwirjo (Biografi Singkat 1907- 1962)*

e. Afadlal, dkk: *Islam Dan Radikalisme di Indonesia*:

f. Al-Chaidar: *Wacana Ideologi Negara Islam (Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front)*

g. Kholid O. Santoso: *Jejak – Jejak Sang Petualang Pemberontak, Pemikiran, Gerakan dan Ekspresi Politik S.M Kartosuwirjo dan Daud Beureueh*

h. Holk H. Dengel: *Darul Islam dan Kartosuwirjo (Langkah Perwujudan Angan-Angan Yang Gagal)*

2. Kritik

Langkah selanjutnya adalah kritik sumber, data baik lisan maupun tulisan yang terkumpul dalam heuristik ditelusuri kembali kebenarannya melalui kritik guna memperoleh keabsahan sumber.[21] Kritik digunakan sebagai usaha untuk mempertimbangkan apakah suatu sumber atau data yang diproses benar-benar diperluakan atau tidak. Tujuan dilakukan kritik adalah untuk mengetahui kebenaran isi, keaslian dan keutuhan dari sumber-sumber tersebut. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern yaitu kritik dari luar sumber untuk membuktikan keaslian bahan-bahan sejarah yang terkandung dalam

[21] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber sejarah. seperti prasasti, dokumen, dan naskah. Bentuk penelitian yang dapat dilakukan misalnya tentang waktu pembuatan dokumen itu (hari dan tanggal) atau penelitian tentang bahan (materi) pembuatan dokumen itu sndiri. Pembuktian dapat juga dilakukan dengan menyelidiki tinta untuk penulisan dokumen guna menemukan usia dokumen. Dan pembuktian bahan sumber sejarah dapat juga dilakukan dengan mengidentifikasikan tulisan tangan, tanda tangan, materai, atau jenis hurufnya. Selanjutnya adalah Kritik intern adalah penilaian keakuratan atau keautentikan terhadap materi sumber sejarah itu sendiri. Di dalam proses analisis terhadap suatu dokumen, penulis selalu memikirkan unsur-unsur yang relevan di dalam dokumen itu sendiri secara menyeluruh. Unsur dalam dokumen dianggap relevan apabila unsur tersebut paling dekat dengan apa yang telah terjadi, sejauh dapat diketahui berdasarkan suatu penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang ada.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan kemudian disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.[22]

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah yakni

[22] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha untuk merekonstruksi kejadian masa lampau dengan memaparkan secara sistematis, terperinci, utuh dan komunikatif. Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah laporan penelitian yang berjudul "Peranan Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo dalam mendirikan Negara Islam Indonesia 1947-1962".

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, tiap bab terbagi manjadi beberapa sub bab. Pembagian ini didasarkan atas pertimbangan adanya permasalahan- permasalahan yang perlu diklasifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda. Adapun sistematika pembahasan secara terperinci yang penulis pergunakan adalah sebagi berikut:

Dalam bab pertama ini dipaparkan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Dalam bab kedua ini dipaparkan pokok bahasan yang menyangkut Biografi Kartosuwirjo yang meliputi: biografi S.M. Kartosuwirjo,latarbelakang pendidikan S.M. Kartosuwirjo, basis politik S.M. Kartosuwirjo.

Dalam bab ketiga ini dipaparkan tentang konsep Negara Islam menurut S.M. Kartosuwirjo yang meliputi: asal mula Negara Islam dan perkembangannya, dasar Negara dan sistem pemerintahan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konstitusi Negara Islam, konstitusi negara Islam menurut Kartosuwirjo.

Dalam bab keempat ini dipaparkan tentang peran S.M. Kartosuwirjo dalam mendirikan Negara Islam Indonesia yang meliputi: perjuangan S.M. Kartosuwirjo dalam mempertahankan kemerdekaan indonesia, perjuangan Kartosuwirjo dalam mendirikan Negara Islam Indonesia, dan akhir perjuangan Kartosuwirjo.

Dalam bab ini berisi tentang penutup, penulis akan mengambil kesimpulan dan mengemukakan saran-saran yang dianggap perlu atas permasalahan yang dibahas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MENGENAL SEKARMADJI MARIDIN KARTOSUWIJO

A. Konsep Negara Menurut Pemikiran Kartosoewirjo

1. Biograpi dan Pengalaman Politik Kartosoewirjo

S.M. Kartosuwirjo sebuah nama gabungan dari namanya sendiri,ayah dan kakeknya. Nama aslinya adalah Sekarmadji, ayahnya Maridjan dan kakeknya KartoSuwirjo. Ayahnya seorang pegawai kraton dari kesultanan Solo. Seorang yang paham sejarah, pekerjaannya sebagai petugas pemeliharaan barang-barang sejarah termasuk buku-buku sejarah yang ditulis oleh orang-orang zaman dahulu. Dan memang masih ada hubungan darah kesultanan, baik dengan kesultanan Solo maupun Demak. Sekarmaji Maridjan Kartosoewirjo begitu nama lengkap S.M. Kartosoewirjo. Ia dilahirkan di Cepu, pada selasa kliwon tanggal 07 Pebruari 1905.[23]

Cepu merupakan daerah kecil antara Blora dan Bojonegoro, atau sebuah daerah perbatasan antara jawa tengah dan jawa timur, sehingga mempunyai akulturasi budaya antara jawa tengah dan jawa timur. Ayah beliau yaitu maridjan kartosoewirjo pada masa itu jabatannya disamakan dengan sekertaris distrik. Oleh sebab itu ayahnya memiliki kedudukan yang cukup penting sebagai seorang pribumi pada saat itu. Kartosoewirjo memiliki kakak perempuan yang tinggal di Surakarta pada tahun 50-an

[23] Holk H. Dengel , *Kartosuwiryo Dan Darul Islam, Angan-Angan Yang Gagal* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kakak laki-laki yang memimpin serikat buruh kereta api pada tahun 20-an, ketika itu di Indonesia terbentuk berbagai serikat buruh.

Dengan melihat pekerjaan ayahnya, Ia bukanlah terlahir dari keluarga ulama (lingkungan agamis), namun demikian karena posisi inilah ayah kartosoewirjo memiliki kedudukan yang cukup penting sebagai seorang pribumi pada saat itu. Status inilah yang berpengaruh sangat besar terhadap pembentukan garis sejarah anaknya salah satunya dibuktikan dengan bisa bersekolah di sekolahan Belanda. Ia sangat beruntung karena mendapat pendidikan yang formal yang mana pada saat itu jarang orang yang mendapatkannya. Keluarga kartosoewirjo memang tergolong priayi feodal dan bukan pemeluk agama yang taat. Masa kecilnya pun tak akrab dengan pendidikan agama, Dia terus-menerus menempuh pendidikan di sekolah Belanda.

Pada tahun 1911, dalam usia 8 tahun Ia masuk sekolah angka II (tweede inlandsche school) atau sekolah rakyat, sekolah yang khusus di peruntukan bagi golongan pribumi di pamotan kabupaten Rembang jawa tengah, desa tempat tinggal orang tuanya. Setelah menamatkan sekolah yang di kenal sebagai “sekolah ongko loro (angka dua)” pada tahun 1915, Ia melanjutkan ke sekolah HIS di Rembang, di sekolah ini diajarkan bahasa belanda dan bahasa-bahasa asing lainnya. Setelah itu dia meneruskan pendidikan ke Europeesche Lagere School, sekolah elite

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus anak belanda dan warga pribumi yang mampu di Bojonegoro, Jawa timur.[24]

Di sekolah itu hanya orang pribumi yang cerdas dan berasal dari keluarga amtenar. Setelah lulus dari ELS, kartosoewirjo pada tahun 1923 pergi ke Surabaya dan mulai kuliah pada sekolah kedokteran NIAS (Nederlandsch Indische artsen school). Di tingkat tersebut dia mengikuti tingkat persiapan (Voorbereidende school) selama tiga tahun kemudian pada tahun 1926 dia memulai kuliah yang sebenarnya, tetapi setahun kemudian dia di keluarkan dari sekolah tersebut. Karena mempunyai buku-buku tentang sosialis komunis yang pada waktu itu telah terjadi pemberontakan-pemberontakan komunis akhir tahun 1926.

Di masa remajanya, S.M. kartosoewirjo mulai tertarik pada dunia pergerakan justru akrab dengan pemikiran kebangsaan, bahkan yang "kekirian". Karena terpengaruh bacaan-bacaan yang diperoleh dari pamannya tentang sosialisme. Pamannya marko kartodikromo dikenal sebagai wartawan dan aktivis sarekat Islam beraliran merah. Kartosoewirjo mulai terjun kedunia politik bergabung dengan jong java dan kemudian jong Islamieten bond.

Tentang pengetahuan Islamnya SM. Kartosuwiryo berbeda dengan tokoh-tokoh Islam lainnya yang mendapatkan pengetahuan tentang Islam melalui pedidikan pesantren/madrasah-madrasah. Maka beliau mendapatkannya dangan cara autodidak (belajar sendiri) dan sering berkonsultasi pribadi dengan 'ulama-ulama' yang konsekwen dan

[24] Tempo, *Kartosoewirjo, Mimpi Negara Islam* (Jakarta: Gramedia,2011),2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sholeh. Bermodalkan semangat Islam yang mengalir dalam dirinya yang ditanamkan orang tuanya semenjak kecil, beliau terus mempelajari dan mendalami Al Islam, melalui buku-buku yang ada pada saat itu. Kesibukan kuliahnya dalam bidang Ilmu Fisika yang cukup berat itu, tidak menghalangi dari usaha menggali Islam. Setelah dikeluarkannya dari NIAS, keempatan mempelajari Al Islam semakin luas apalagi setelah tinggal dengan pak cokroaminoto, mulai tahun 1927-1929. Beliau juga banyak mewarisi sifat-sifat kepemimpinan Cokroaminoto, terutama dalam ketegasannya memegang prinsip kebenaran.

Pada tahun 1929 karena alasan kesehatan disanping tugas dari pimpinannya, terpaksa beliau harus berpisah dengan Cokroaminoto untuk pindah ke Jawa Barat. Kemudian bermukim di Malangbong, sebuah kota kecil dekat Garut dan Tasikmalaya. Disana beliau berguru pada 'Ulama' setempat antara lain Kyai Yusuf Tadjri dan Kyai Ardi Wisastro yang disebut belakangan ini disamping sebagaiguru juga merangkap sebagai mertuanya, sebab menikah dengan putrinya yang bernama Dwi Ummi Kalsum pada tahun 1929.

Kyai Ardi Wisastra adalah seorang Ulama di daerah Malangbong, disamping sebagai tokoh PSII terkemuka di daerah itu beliau juga seorang sufi,yang selalu berusaha membersihkan diri dari kotoran-kotoran dosa, dan meningkatkan martabat diri di hadapan Allah dengan melaksanakan amalan nawafil, disamping ibadah fardhu yang terbatas itu. Bidang inilah yang sangat menarik S.M. Kartosuwiryo, untuk mempelajari lebih dalam, sebab menurut pendapatnya untuk menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mujahid (pejuang Islam) yang baik, mesti dibutuhkan kebersihan jiwa dari penyakit-penyakit *riya,'ujub*, iri hati, syirik dan semacamnya. Bagaimana seseorang akan memperjuangkan berlakunya Islam untuk orang lain, sedangkan dirinya sendiri belum Islam secara konsekuen lahir dan bathin, apalagi untuk menjadi seorang pemimpin Islam harus mesti mempunyai sifat-sifat Warosatul Ambiya menjadi kekasih Allah (*Waliyullah*).

Dengan bimbingan mertua sekaligus gurunya, beliau melakasanakan praktek-praktek sufhi, mengkonsentrasikan jiwa hanya untuk berdzikir kepada Allah saja. Sementara hubungan dengan yang bersifat duniawi diputuskannya. Dengan maksud mencontoh perilaku Nabi Muhammad Rosullullah s.a.w. Menjelang menerima wahyu pertama, beliau selalu mengadakan *kholwat* (mengasingkan diri dari kehidupan duniawi), *tabattul* (membulatkan perhatian dan jiwa hanya untuk *Dzikrullah* semata), dan *taqorub* (mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah nawfil), sehingga aku mencintainya, Aku akan menjadi pendengarannya (membimbing pendengarannya dengan hidayah dan taufiknya), yang mana dia mendengar dengan-Nya dan aku menjadi tangannya, yang dia memeluk dengan-Nya, dan aku menjadi kakinya yang dia berjalan dengan-Nya. Apabila dia meminta sesuatu kepadaKu, pasti aku akan memberinya, dan apabila dia meminta perlindungan pada-Ku, pasti aku akan melindunginya (Diriwayatkan Bukhori) SM. Krtosuwiryo telah berusaha mengamalkan konsep ini dengan membangun Goa buatan, yaitu dengan menggali tanah untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lubang. Disanalah beliau berkhalawat dan bertafakkur, mengasingkan diri dari kesibukan-kesibukan Duniawi, menjernihkan jiwa dari *rizail-rizail* (kotoran-kotoran dosa ma'siat). Selama beberapa hari beliau ber-*taqarub* dengan melaksanakan ibadah-ibadah fardhu dan nawafil. Allah SWT menepati janji-Nya dengan mencintai hamba-Nya yang ini, yang telah bermujahadah sekuat kemampuan, berjalan di atas fardhu dan nawafil,menuju ridho-Nya. Akhirnya Allah menurukan cahaya hidayahnya dan taufiq-Nya, yang membimbing dan menuntun pendengarannya, penglihatannya, kakinya, banyak diijabah do'anya dan beliau sering mendapat perlindungan Allah pada saat kritis, dari ancaman musuh-musuhnya, musuh Allah dan musuh Islam.

Kartosoewiryo mulai aktif di kancah politik pada saat ia bergabung dengan Jong Java. Organisasi ini pecah karena anggotanya yang lebih radikal memilih gerakan yang tidak terlalu mengagungkan tradisi jawa dan pemikiran barat. Mereka mendirikan Jong Islamieten Bond, yang lebih menyuarakan aspirasi Islam. Dan Kartosoewirjo ikut bergabung. Kartosoewirjo tidak pernah masuk pesantren, dia mempelajari Islam dari kiai-kiai secara serabutan kepada kiai yang dia temui. Sampai bertemu dengan H.O.S. Cokroaminoto dia menyatakan ingin menjadi muridnya hingga dia mondok dirumahnya. Disana dia berguru soal Islam dan politik.

Pada tahun 1929 "kursus" Ilmu politik dan Islam dirumah Tjokroaminoto selesai. Kartosoewirjo ditunjuk sebagai wakil partai sarekat Islam Indonesia di Jawa Barat. Kartosoewirjo bekerja sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Jepang dan mendirikan Masyumi, menolak segala perjanjian dengan Belanda. Lahir pada 7 agustus 1945 jepang merestui Masyumi dengan harapan kekuatan Islam dapat membantu dalam perang. Padahal para pendiri Masyumi seperti K.H Wahid Hasyim, M Natsir, Kartosoewirjo menginginkan organisasi ini dapat menghadirkan semangat Islam dalam perang kemerdekaan.

Sebelum terpilih sebagai komisaris Jawa Barat merangkap Sekretaris I Masyumi, dia sudah aktif dalam Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), salah satu organisasi cikal bakal Masyumi. Atas usulan Kartosoewirjo pada tanggal 7 November 1945 di Yogyakarta, Masyumi menjadi sebuah partai politik dan dia tetap menjadi sekretaris pertama. Programnya menciptakan negara hukum berdasarkan ajaran Islam. Dia juga mematangkan partai yang diharapkan menjadi wahana organisasi bagi semua kelompok Islam.

B. Kepribadian dan Sifat S.M Kartosoewirjo

Kepribadian berasal dari kata pribadi yang berarti diri sendiri atau perorangan.[25] Dengan demikian pengertian kepribadian sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Hamka yaitu, Kumpulan sifat-sifat dan kelebihan diri yang menunjukan kelebihan seseorang dari pada orang lain sehingga ada manusia besar dan manusia kecil. Ada manusia yang sangat

[25] WIS Poerwardaminata, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Cet. IV; Jakarta: Balaipustaka, 1980), 572.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti hidupnya dan tidak berarti sama sekali. Atau kumpulan sifat akal budi, kemauan dan cita-cita dan bentuk tubuh. Hal itu menyebabkan harga kemanusiaan seseorang berbeda dari yang lainnya.[26] Sementara menurut Koentjaraningrat, Kepribadian adalah ciri seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya identitas sebagai individu yang khusus.[27]

Kemal bekas tentara Darul Islam, mengatakan Kartosoewirjo di matanya adalah pribadi yang keras dan bijaksana. Dalam banyak kesempatan di markas, dia selalu memberikan pengajian dan tuntunan kepada anak buahnya. "Rujukannya Alquran. Selain mengajarkan agama, Kartosoewirjo menggelar latihan kemiliteran bagi laki-laki dan keterampilan khusus untuk perempuan. "Seperti jahit-menjahit,". Kepribadian Kartosoewirjo sangatlah menarik. Ia senantiasa hidup dalam suasana yang sederhana. “Sebagai seorang tamatan ELS dan ‘potolan’ sekolah dokter, sebenarnya ia bisa hidup cukup baik, kalau saja mislanya ia mau menjadi seorang pegawai pemerintah atau bekerja di suatu kantor perusahaan. Tetapi ia lebih memilih hidup selayaknya sesederhana mungkin, ia lebih cenderung ke politik dan terus saja memikirkan masalah yang menimpa bangsanya.[28]

Adapun sikap kepribadiannya dapat ditelaah dalam beberapa tulisan-tulisannya yang dimuat di harian Fadjar Asia tahun 1929-1930;[29]

---

[26] Hamka, *Pribadi* (Cet. XI; Jakarta: Bulan Bintang, 1982),15.
[27] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi (*Cet. II; Jakarta: Aksara Baru,1980),104.
[28] Ruslan, Subakti Ramlan, *Mengapa Mereka Memberontak*,41.
[29] Al-Chaidar, Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia: S.M. Kartosoewirjo, 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Rasa kebangsaan ta'ada, keislaman poen demikian poelahalnja, kendatipoen ia menoeroet titelnja mendjadi kepala agama Islam. Agama kebangsaan kita di tanah toempah darah ini. Bangsanja dibelakangkan dan bangsa lain diberi hak jang lebih dari batas jang soedah terang dan njata ialah: Boekan karena tjinta bangsa dan tanah air, melainkan karena keperloean diri sendiri belaka, keperloean jang bersangkoetan dengan kesoenanannja". "Semendjak zaman keradjaan Padjadjaran sampai ke zaman Browidjojo, maka jang boleh dianggap merdeka tjoema radjanja sadja. Tetapi rakjatnja sedjak zaman itoe sampai ini waktoe tetap tinggal dalam gelombang perhambaan dan perhinaan jang serendah-rendahnja dan sedalam-dalamnja". "Orang-orang Lampoeng dipandang dan diperlakoekan sebagai monjet belaka, ialah monjet jang dioesir dari sebatang pohon ke sebatang pohon lainnja." Katanja ada Madjlis ini dan Madjlis itoe,ada Volksraad ada Vinciale Raad dan Madjlis Negeri (Tweede Kamer) dan segalanja boeat melindoengi ra'jat boeat menertibkan keamanan dan keadilan. Tapi mana buktinya, tanya Kartosoewirjo. Bukankah ini semua: "omong kosong belaka?".

Dalam kritikan ini Kartosoewirjo menyerang Sultan Solo pada saat resepsi ulang tahunnya yang ke-64, Sultan hanya memperhatikan wartawan-wartawan Belanda. Menurutnya, tidak ada perbedaan, siapa yang berkuasa, apakah itu pemerintah sendiri atau pemerintahan bangsa lain, hasilnya sama saja, yaitu bahwa rakyat tidak memiliki kemerdekaan. Dan ketika para petani kecil di Lampung diusir dari tanah miliknya oleh 'kapitalis asing',

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartosoewirjo menyerukan perlawanan:

"Jangan berkeluh kesah, jangan meminta-minta! Jangan tinggal diam saja! Kalau takut mati jangan hidup! Kalau hendak hidup janganlah takut mati!"[30]

Dalam hal ini, penulis menyimpulkan sikap kepribadian Kartosoewirjo ini memiliki watak yang keras dan sangat emosional jika melihat rakyatnya menderita karena adanya diskriminasi antar sesama. Kartosoewirjo adalah sosok yang tangguh dan pemberani ia menentang siapapun yang tidak sejalan dengan pemikirannya baik itu penguasa tertinggi. Dalam sistem pemerintahan, penguasa adalah penentu keputusan yang tepat jika ada yang menentang dan tidak melaksanakan maka kita akan dituduh makar atau subversif, dan Inilah yang terjadi pada Kartosoewirjo.

Menurut Bahtiar efendy, sikap radikal Kartosoewirjo itu memang sudah "bawaan". "Kartosoewirjo itukan orang Cepu," ujarnya. "kalau kita bicara Cepu saat itukan abangan, bahkan kekiri-kirian." Kartosoewirjo yang dikenal gila membaca itu terpengaruh buku-buku aliran kiri dan antikolonialismme, yang kebanyakan dia peroleh dari pamannya, Mas Marco Kartodikromo yang berprofesi sebagai wartawan. Marco sendiri sempat aktif di Sarekat Islam, tapi belakangan bergabung dengan Partai Komunis Indonesia. Dalam artikel yang ditulisnya pada tahun 1929, dia menyerukan agar orang Islam bersedia berkorban demi membela agama. Sampai titik ini,

[30] Al-Chaidar, Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia: S.M. Kartosoewirjo, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup kartosoewirjo mirip Mas Marco pamannya. Bedanya: Marco komunis, Kartosoewirho mengikuti langkah Tjokroaminoto yang memilih Islam sebagai dasar perjuangan.[31]

Kartosoewirjo cukup dekat dengan Jepang. Dalam soeara MIAI, ia menulis betapa ajaran Islam akan berkembang bila umatnya ikut membangun dunia baru bersama "Keluarga Asia Timur Raya." Kartosoewirjo menunjuk Kiai Haji Mochtar sebagai ketua umum dan Kartosoewirjo sebagai wakil ketua Masyumi daerah Periangan. Tokoh politik Islam setempat seperti, Isa anshari, Sanusi Partawidjaya, KH. Toda dan Kamran, masuk kepengurusan dalam pidatonya Kartosoewirjo meminta pengikutnya memahami ajaran Islam, menjaga persatuan, dan menhentikan konflik karena perbedaan ideology. "karena konflik sesama bangsa Indonesia hanya akan menguntungkan Belanda," katanya ia mematangkan partai yang diharapkan menjadi wahana organisasi bagi semua kelompok Islam, sambil mempersiapkan tentaranya sendiri, lascar Hisbullah dan Sabilillah di priangan.[32]

Semua menyaksikan Kartosoewirjo merupakan sosok berpengaruh keras hati. Sikap kerasnya pada persetujuan Renville mendorong Perdana Menteri Amir Sjarifuddin meminta Kartosoewirjo menjabat Menteri Pertahanan. Tapi dia menolak karena ia tak menyukai arah politik Amir yang condong kekiri. Ketika Masyumi memegang pemerintahan, Natsir mengirimkan surat yang mengajaknya turun gunung, kembali berjuang dalam

[31] Seri Buku Tempo, *Kartosoewirjo Mimpi Negara Islam*, 26.
[32] Seri Buku Tempo, *Kartosoewirjo Mimpi Negara Islam*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batas-batas hukum Negara yang ada. Namun Kartosoewirjo membalas surat Natsir dengan pahit, "Barangkali saudara belum menerima proklamasi (Darul Islam) kami"[33]

Kartosoewirjo dikenal sebagai orang yang fanatik terhadap Islam dan kental dengan unsur Jawa tradisional. Sebagaimana orang Jawa, ia pun gemar melakukan tapa geni dengan cara *pati geni* (tidak makan, tidur, minum) selama 40 hari di gua walet, di sekitar gunung kidul. Sifat dan watak Kartosoewirjo yang sangat keras dalam mewujudkan setiap ambisinya, dengan pemahaman ajaran Islam yang ia peroleh membuatnya semakin yakin bahwa Islam adalah sebuah hukum yang memberikan kejayaan dan kedamaian.[34] Sang Imam yang sangat terkenal dengan kefanatikannya dalam agama itu, mempunyai keyakinan yang cukup tebal pada masalah mistik. Ia pernah, menganggap dirinya sebagai titisan dari Raden Patah penguasa Kerajaan Demak.

Hal ini membuat dirinya di takuti dan di kagumi. Kekaguman akan diri Kartosoewirjo, semakin meningkat tatkala ia diceritakan telah menerima *besluit* dari Allah untuk diangkat sebagai Khalifah yang akan menjadi pemimpin umat manusia. Wahyu Allah ini diterima Kartosoewirjo dalam bentuk *Wahyu Cakraningrat*.[35]Para pengikut Kartosoewirjo mempercayai kebenaran itu karena Ahmad Sudjai seorang dukun, yang mulai cerita ketika dirinya melakukan "operasi" terhadap hidung Kartosoewirjo, ia melihat dari

[33] Seri Buku Tempo, *Kartosoewirjo Mimpi Negara Islam*, 31.
[34] Seri Buku Tempo, *Kartosoewirjo Mimpi Negara Islam*, 62.
[35] Kholid O. Santosa, Jejak-jejak Sang Pemberontak: Pemikiran, Gerakan dan Ekspresi Politik S.M Kartosoewirjo dan Daud Bereueh (Bandung: Sega Arsy, 2006), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidung Sang Imam memancar cahaya berbentuk tulisan Arab yang berbunyi dua kalimat syahadat. Tulisan tersebut kemudian digambar dan disebarkan di kalangan Mujahidin sebagai *Wahyu Cakraningrat.*[36]

Mengenai benar atau tidaknya hal ghaib yang terjadi pada Kartosoewirjo ini memang belum dipastikan namun kepercayaan dan keyakinan pengikutnya sangat mempengaruhi kekuatan untuk menciptakan semangat fanatisme bagi siapa saja yang ingin bergabung dengan kelompok Kartosoewirjo. Terbukti pada tahun 1953 Daud Bereuh yang sebelumnya menjadi gubernur Aceh dan Sumatera Timur resmi menyatakan bergabung, Ibnu Hajar dari Kalimantan Selatan beserta 1 divisi angkatan lautnya juga turut bergabung dalam NII, diikuti oleh Qahhar Mudzakkar dari Sulawesi Selatan dengan 2 divisi angkatan daratnya memutuskan ikut bergabung dan terakhir datang dari Mayor Munawwar beserta anak buahnya dari Batalyon 426 Kudus, Jawa Tengah.[37]

Alasan bergabungnya beberapa kelompok ini menandakan bahwa pengaruh Kartosoewirjo sangatlah besar. Adapun menurut penulis Kartosoewirjo memang mempunyai dasar-dasar jiwa kepemimpinan, dan mempunyai kemauan keras. Tapi salahnya ialah, ia menghalalkan segala macam cara untuk mencapai keinginannya dan kecerdikannya dalam mengambil alih simpati masyarakat pedesaan untuk membantu Kartosoewirjo dan para pengikutnya sehingga gerakan ini mampu bertahan selama 13 tahun lamanya.

---

[36] Pinardi, *Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo*, (Jakarta: Aryaguna, 1964), 41.
[37] Ruslan, Subakti Ramlan, *Mengapa Mereka Memberontak*, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Wafatnya S.M Kartosowirjo

Strategi yang dibuat oleh pemerintah Republik Indonesia dalam melumpuhkan kelompok Kartosoewirjo yaitu dengan melibatkan peran masyarakat. Taktik ini kemudian melahirkan strategi Pagar Betis (Pasukan Gabungan Rakyat Berantas Tentara Islam) dalam gerakan ini penduduk sipil berada di garis depan dan membentuk gerakan maju secara berangsur-angsur dengan hanya didampingi satuan kecil tiga sampai empat prajurit pada jarak-jarak tertentu yang tidak terlalu jauh satu sama lain. Dalam teori pagar betis ini disokong satuan-satuan militer di garis depan maupun belakang. Barisan depan diharapkan memastikan adanya daerah yang aman untuk memajukan operasi. Sedangkan prajurit di garis belakang merupakan cadangan yang dapat digunakan pada tempat-tempat yang terancam.[38]

Menurut pengakuan para mantan perwira Darul Islam, operasi ini menggunakan orang-orang sipil sebagi umpan jebakan. Dengan demikian, mereka sulit menembaki orang-orang sipil apalagi jika diketahui bahwa rakyat yang berada di hadapan mereka adalah kaum muslim yang salih. Tehnik lain yang digunakan untuk memaksa anggota gerombolan Kartosoewirjo menyerah, dengan menduduki sawah yang dimiliki atau dikerjakan kaum kerabat mereka agar hasil panennya tidak digunakan untuk memberi makan pasukan Kartosoewirjo yakni Darul Islam atau Tentara

[38] Cornelis Van Dijk, *Rebellion Under The Banner of Islam*, terj. Grafiti Pers, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* (Cet. 1; Jakarta: Grafiti Pers, 1983), 113-114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam Indonesia (DI/TII).[39]

Pada tanggal 1 April 1962, Panglima Divisi VI Siliwangi, Kolonel Ibrahim Adjie menggelar *"Operasi Bharatayudha"*. Yang juga melibatkan Divisi Diponerogo dan Brawijaya. Pengejaran terhadap Kartosoewirjo terus menerus dilakukan, tetapi terus menrus pula ia meloloskan diri sampai tibalah hari naas bagi sang Proklamator Negara Islam Indonesia itu. [40]

Pada tanggal 2 Juni 1962, Ibrahim Adjie menerima laporan adanya perampokan di Dusun Kampung Pangauban, Paseh. Ia kemudian memerintahkan Kompi C Batalyon 328 /Kijang II agar membuntuti jejak-jejak gerombolan yang jumlahnya kurang lebih 7 orang itu. Sehari kemudian, Letnan Suhada selaku pimpinan Kompi segera membagi pasukannya dengan 3 bagian yang terdiri dari 45 anggota tentara. Pasukan yang dipimpin sendiri oleh Letda Suhada ternyata menemukan jejak yang menuju arah perkampungan di Gunung Geber, Majalaya.

Kartosoewirjo menyerang operasi Pagar Betis ini dengan mengeluarkan PPS (Perintah Perang Semesta) pada tanggal 3 Juni 1962. Namun, pada tanggal 4 Juni 1962, setelah menyelusuri gunung seharian, akhirnya menjadi hari kemenangan bagi pihak Republik. Sesampainya di tempat persembunyian Kartosoewirjo itu, Letda Suhada segera menyerbu

[39] Amak Sjarifuddin, Kisah Kartosoewirjo dan Menyerahnja (Surabaya: Grip, 1962),113-114.
[40] Kholid O. Santosa, Jejak-jejak Sang pejuang Pemberontak: Pemikiran, Gerakan dan Ekspresi Politik S.M Kartosoewirjo dan Daud Bereueh, 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gubuk-gubuk yang jumlahnya tidak kurang dari 7 buah itu.[41] Mayor Aceng Kurnia, Kepala Pengawal Pribadi Sang Imam Negara Islam Indonesia langsung menyerah dan memberitahu jika Kartosoewirjo sedang berada di salah satu gubuk dalam keadaan sakit dan sekarat.[42]

Letda Suhada langsung menuju gubuk yang ditunjuk dan segera menemukan Kartosoewirjo dalam keadaan tidak berdaya. Berbaring dengan rambut kusut dan muka pucat serta hanya ditemani oleh isteri dan anaknya, Muhammad Darda yang akrab dipanggil Dodo. Setelah keduanya bersalaman dan sedikit berbincang-bincang, Kartosoewirjo akhirnya bisa turun gunung dengan cara ditandu.[43] Orang yang terkenal keras itu akhirnya bisa menyerah juga ke tangan Republik. Karena keadaan Kartosoewirjo yang melemah saat itu, ia tidak bisa lagi melawan atau melarikan diri ia cuma bisa pasrah bahwa akhir perjuanganya telah sampai kepada titik klimaks dan satu yang ia yakini bahwa Mujahid tidak pernah mati.

Sesuai dengan keputusan sidang ketiga MAHADPER, 16 Agustus 1962. Kartosoewirjo dinyatakan bersalah karena kejahatan-kejahatan politik yang dilakukannya: (1) Makar untuk merobohkan negara Republik Indonesia; (2) Pemberontakan terhadap kekuasaan yang sah di Indonesia dan; (3) Makar untuk membunuh kepala negara Republik Indonesia (Presiden Soekarno). Dalam pengadilan terhadap dirinya Kartosoewirjo menolak tegas telah memerintahkan anak buahnya membunuh Presiden Soekarno. Perintah

[41] Amak Sjarifuddin, *Kisah Kartosoewirjo dan Menyerahnja*, 25-26.
[42] Cornelis Van Dijk *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, 114.
[43] Amak Sjarifuddin, *Kisah Kartosoewirjo dan Menyerahnja*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembunuhan itu sengaja direkayasa untuk memastikan Kartosoewirjo dijatuhkan hukuman mati. Pengadilan terhadap dirinya adalah rekayasa kekuasaan Soekarno, tokoh nasionalis 'sekuler' yang semenjak zaman pergerakan menjadi musuh utamanya. Pengadilan terhadap tokoh DI itu sepenuhnya pengadilan yang bersifat politis, bukan pengadilan demi penegakkan keadilan. Dalam pengadilan politis pada masa-masa Orde Baru keputusan hukuman terhadap terpidana ditentukan dari 'atas' (penguasa politik) sebelum proses pengadilan dilangsungkan.[44]

Pada tanggal 16 Agustus 1962, Kartosoewirjo dijatuhi hukuman mati olehMahadper (Mahkamah Angkatan Darat dalam Keadaan Perang) untuk Jawa dan Madura yang khusus menangani kasus gembong Darul Islam di Jawa Barat. Kartosoewirjo yang telah berjuang sejak masa revolusi ini akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 12 September 1962 di hadapan sebuah peleton regu penembak bersama 5 kaki tangannya.[45]

[44] Al-Chaidar. Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia: S.M. Kartosoewirjo, 90.
[45] Pinardi, *Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo* (Jakarta: Arya Guna, 1964), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONDISI PEMERINTAHAN REPUBLIK INDONESIA YANG MEMICU TIMBULNYA GERAKAN PERLAWANAN S. M. KARTOSOEWIRJO 1945-1962

A. Kondisi Politik

Situasi umum dan politik Indonesia tidak bisa lepas dari pengaruh konstelasi politik dunia internasional. Demikian pula pergolakan ideologi di Indonesia, secara garis besar dimulai sejak proklamasi 17 Agustus 1945, dengan perjuangan fisiknya sampai pada perjuangan diplomasi.[46] Berdasarkan penelitian pustaka, penulis menyimpulkan bahwa pergolakan politik dan perdebatan dasar negara menjadi berita terpanas yang mewarnai dekade pertama Indonesia dalam kemerdekaannya, terdapat beberapa tokoh cendekiawan Islam memberikan pendapatnya tentang ide dasar negara yang pantas untuk di terapkan di Indonesia namun hasil dari perundingan tersebut membuat para kelompok Islam merasa terkucilkan hingga lahirlah beberapa gerakan yang krusial di luar konstituante.

Soekarno-Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Proklamasi merupakan ekspresi simbolik tegaknya Indonesia sebagai sebuah negara bangsa yang berdaulat penuh, otonom. Indonesia memasuki fase paska kolonialisme. Tidak semua pejuang kemerdekaan sepakat dengan proklamasi itu. Tokoh-tokoh berideologi komunis (PKI) seperti Muso dan Amir Syarifuddin menolak negara Republik Soekarno.

[46] R.Z. Leirissa, *Jalur Linggarjati*, dalam A.B. Lapian & P.J. Drooglever (Jakarta; Grafiti, 1992), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka berontak, dan meletuslah peristiwa Madiun (1948). Pemberontakan gagal, dan keduanya ditembak mati. Kartosoewirjo pada awalnya tidak bersikap antagonistik terhadap RI. Tapi kekecewaan demi kekecewaan yang dialami Kartosoewirjo dan pengikut-pengikutnya menyangkut berbagai sektor sosial, ekonomi, politik, militer, agama dan psikologis mengubah keadaan itu.[47]

Ide Kartosoewirjo mendirikan Negara Islam di tengah pergolakan menentukan dasar negara yang cocok bagi Indonesia adalah *blue print* atas lahirnya teks Proklamasi RI.[48] Teks Proklamasi Republik Indonesia adalah salinan dari teks Proklamasi Negara Islam yang di konsep Kartosoewirjo pada tanggal 13-14 Agustus 1945. Seperti yang dikatakan Sukarni dan Ahmad Soebardjo, naskah itu didasarkan pada bayang-bayang konsep Proklamasi dari S.M Kartosoewirjo, bukan pada konsep pembentukan UUD 1945 yang dibuat oleh BPUPKI atau PPKI.[49] Dan pernyataan ini juga dibenarkan oleh Holk H. Dengel, dalam bukunya menulis, teks proklamasi yang dibacakan pada tanggal 17 Agustus 1945 itu merupakan salinan dari teks yang telah disiapkan Kartosoewirjo.[50]

Pada umumnya pernyataan tersebut tidak umum diketahui dan hampir tidak ada yang menyebutkan peranan Kartosoewirjo pada masa-masa

---

[47] Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia, S.M. Kartosoewirjo* (Cet, 1; Jakarta: Darul Fallah, 1999), 22.

[48] Ibid., 65.

[49] Ibid.

[50] Holk H. Dengel, *Darul Islam : Kartosoewirjo kampf um einen Islamischen staat Indonesiaen*, terj. Tim Pustaka Sinar Harapan, *Darul Islam dan Kartosoewirjo* (Cet. 1; Jakarta : PT Penebar Swadaya, 1995), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Seandainya Kartosoewirjo telah mempunyai konsepsi yang jelas tentang negara Islam Indonesia dan seandainya dia menganggap bahwa Pancasila tidak pantas menjadi dasar negara, niscaya ia sudah akan bergerak di Jakarta memperjuangkan cita-citanya pada saat itu atau bahwa tidak ada gunanya melakukan hal demikian bersama dengan tokoh-tokoh yang umumnya sudah dikenal kualitasnya.[51]

Penulis juga mencoba mencari literatur lain yang mengkaji penelitian ini secara lebih rinci, namun dalam buku sejarah Indonesia Kartosoewirjo hanyalah seorang pemberontak yang memanipulasi keadaan dengan menyeret status agama dan mengorek keyakinan rakyat Indonesia untuk tunduk dan patuh pada pemerintahannya, khusunya di daerah Jawa Barat. Satu-satunya alasan mengapa tidak diadakan penelitian lanjut dari pernyataan diatas karena adanya rasa takut untuk berurusan dengan pemerintah yang berkuasa.

Awal kekecewaan Kartosoewirjo, adalah ketika 'tujuh kata' dalam Piagam Jakarta (Jakarta Charter) "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya" dicoret oleh Hatta.[52] Peristiwa pencoretan itu merupakan 'pukulan telak' bagi umat Islam yang sejak zaman penjajahan Belanda mendambakan diberlakukannya syariat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam pandangan Kartosoewirjo pencoretan itu merupakan awal kekalahan politik Islam berhadapan dengan golongan

---

[51] Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia, S.M. Kartosoewirjo*, 85.

[52] Muh.Yamin, *Naskah persiapan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 serta konstitusi RIS dan UUD Sementara RI,* 452.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasionalis sekuler di saat negara Indonesia baru saja dilahirkan. Benih-benih perlawanan terhadap RI pun mulai tumbuh, kekecewaan lain menyusul. Paska perjanjian Renville (1948), semua kekuatan gerilya TNI yang berada di kantong-kantong pertahanan Jawa Barat diwajibkan hijrah (mengungsi) ke Yogyakarta. Bagi Kartosoewirjo dan pengikutnya, hal itu mengecewakan tidak hanya karena menunjukkan sikap kompromistis RI dan TNI kepada pihak Belanda, tapi juga membiarkan rakyat Jawa Barat tidak terproteksi dan orang-orang Jawa Barat merasa ditinggalkan dalam perjuangan.[53]

Hijrah TNI ini dianggap 'penghianatan' yang kemudian membangkitkan amarah rakyat Jawa Barat. Apalagi yang mengungsi itu adalah Divisi Siliwangi, tentara kebanggaan rakyat Jawa Barat. Kartosoewirjo dan laskar bersenjatanya menolak hijrah ke Yogyakarta dan tetap bertahan di kantong-kantong gerilya di hutan-hutan Jawa Barat. Dari sinilah awal munculnya simpati rakyat Jawa Barat terhadap perjuangan heroikpatriotik Kartosoewirjo.[54] Kelompok kekuatan bersenjata yang tidak mau mematuhi isi Renville membentuk organisasi yang kemudian dikenal dengan sebutan "Darul Islam atau Tentara Islam Indonesia" yang di pimpin Kartosuwiryo.[55]

Perjanjian Renville 1948 sangat mematahkan hati Kartosoewirjo sebagai seorang tokoh revolusioner dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, kekecewaannya memantik gerakan radikal yang membabi buta

[53] Al-Chaidar, Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia, S.M. Kartosoewirjo, 22
[54] Ibid., 26.
[55] Yahya A.Muhaumin, Perkembangan Mliter dalam Politik Di Indonesia 1945-1966 (Yogyakarta Gajah Mada University 1982) ,50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melawan pemerintah kolonial Belanda dan Republik Indonesia selama 13 tahun dengan bergerilya dibalik gunung ke gunung. Munculnya DI/TII antara lain juga karena komunitas politisi Islam kesulitan mensintesakan dasar teologis dengan ideologi negara. Kesulitan ini ditambah oleh sebagian politikus muslim tidak mendukung gagasan berpolitik merealisasikan Islam sebagai ideologi negara secara legal dan formal.[56]

Dunia tidak menutup mata terhadap apa yang terjadi di Indonesia, mulai dari proklamasi hingga terjadinya proses berturut-turut: perundingan *Hoge Veluwe* Belanda-Indonesia tahun 1946 yang menghasilkan beberapa prinsip, yaitu pengakuan *de facto* atas RI (Pulau Jawa saja), pertempuran Surabaya, perjanjian Linggarjati tanggal 25 Maret 1947 yaitu Belanda mengakui secara *de facto* atas Jawa dan Sumatera, juga RI akan menjadi Negara Serikat Indonesia, perjanjian *Renville* tanggal 17 Januari 1948, perang kemerdekaan I (1947) dan II (1948), *Roem-Royen* tanggal 7 Mei 1949, hingga akhirnya ditutup dengan persetujuan KMB di Den Haag (Belanda).[57] Karena situasi militer dan politik Indonesia inilah yang menjadi landasan Kartosoewirjo untuk membentuk sebuah pemerintahan guna menyelamatkan bangsa Indonesia dari krisis yang melanda, dengan mendirikan sebuah pemerintahan Islam yaitu Negara Islam Indonesia.

Pada tahun 1957 Soekarno mencoba menerapkan "Demokrasi Terpimpin" suatu sistem demokrasi di mana seluruh keputusan serta pemikiran berpusat pada pemimpin negara. Beberapa pengamat menganggap

[56] Holk H. Dengel, Darul Islam dan Kartosoewirjo, 44.
[57] R.Z. Leirissa, *Jalur Linggarjati*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sukarno sebagai seorang diktator dan hanya sebuah karikatur yang sudah terlalu lanjut usia. Sukarno adalah seorang ahli manipulator rakyat dan lambang-lambang. Dia menawarkan sesuatu untuk diyakini kepada bangsa Indonesia, sesuatu yang diharapkan banyak orang akan memberi mereka dan negara mereka martabat atau kebanggaan. Kekuatan-kekuatan besar lainnya berpaling kepadanya untuk mendapatkan bimbingan, legitimasi atau perlindungan. Janji dari demokrasi terpimpin tersebut adalah suatu janji kosong.[58]

Dalam hal ini menurut penulis, Soekarno mencoba mengendalikan situasi keadaan pemerintah. Namun, menerapkan konsep Demokrasi Terpimpin itu sama halnya bahwa kebebasan berpendapat tidak lagi ada karena semua keputusan berada pada sang penguasa. inilah salah satu awal pergolakan politik yang memanaskan perbedaan ideologi yang menimbulkan berbagai pertanyaan dan kekecewaan yang berlarut dimana Indonesia sebagai bangsa yang baru merdeka dan perjuangan menuju kemerdekaan tidak lepas dari peran Islam, meskipun non-muslim juga turut dalam melawan penjajahan namun disitulah sikap yang seharusnya dilakukan seseorang demi menyelamatkan bangsanya sendiri dan terlepas dari pemerintahan yang *otoriter*, akan tetapi para intelektual Islam merasa untuk memperkokoh negara ini yaitu dengan menerapkan dasar Islam. Namun keputusan Soekarno sangat melukai kaum agamis pasca kemerdekaan Indonesia, hal inilah yang memicu timbulnya berbagai gerakan perlawanan yang bahkan

[58] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Cet 8; Yogyakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), 387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

radikal.

Di bawah kekuasaan Orde Baru, ideologi negara Pancasila menjadi demikian repressif dan monolitik (monolithic ideology). Penguasa Orde Baru yaitu Presiden Soeharto mengklaim hanya Pancasila yang boleh hidup, sementara ideologi lain termasuk ideologi Negara Islam mesti dikubur dalam-dalam. Darul Islam disejajarkan dengan PKI. Image DI pengkhianat dan pemberontak ditanamkan sedemikian rupa agar menimbulkan ketakutan kepada siapa pun yang ingin mengetahui meski dalam bentuk kajian ilmiah. Buku-buku DI dilarang, para penerbit atau pengedarnya dituduh subversif. Aktivis-aktivis DI ditangkapi dan pengadilan terhadap mereka diekspose di berbagai media massa.[59] Inilah yang menjadi dasar keingintahuan penulis tentang gerakan dan ajaran Kartosowirjo yang sebenarnya dan mengapa gerakan ini dilarang, ditutup-tutupi oleh pemerintah yang berkuasa dan mengapa Ideologi pembentukan negara Islam terus saja populer di kalangan aktivis-aktivis muda Islam.

Pengamat politik, Arbi Sanit menilai Pancasila tidak akan mampu bertahan menghadapi gempuran zaman. Cepat atau lambat Pancasila akan menjadi peninggalan sejarah. Ideologi-ideologi yang mampu bertahan menghadapi gempuran zaman menurut Arbi adalah 'ideologi-ideologi klasik' seperti Islam, Kristen, Sosialisme dan Liberalisme. Demikian juga dengan UUD 1945. Dr. Mochtar Pabottingi dan Syamsu Rizal Pangabean berpendapat bahwa UUD 1945 dirumuskan dalam situasi darurat. Karena itu

[59] Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia, S.M. Kartosoewirjo*,17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UUD 1945 tidak bisa dianggap UUD yang telah final. Oleh karena itu ia perlu direvisi atau diubah apabila UUD itu ingin tetap relevan dengan perkembangan zaman.[60]

B. Kondisi Ekonomi

Pasca Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia telah dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan, seperti masalah ekonomi, sosial, hubungan luar negeri maupun masalah pertahanan keamanan. Khusus dibidang pertahanan keamanan, muncul berbagai pemberontakan yang menentang pemerintah RI yang sah. Salah satu pemberontakan tersebut yaitu pemberontakan DI (Darul Islam) di Jawa Barat yang dipimpin oleh Sekarmaji Maridjan Kartosuwirjo, dengan pasukannya yang diberi nama Tentara Islam Indonesia (TII).[61]

Dalam sebuah negeri yang masih menunjukkan adanya kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan dan tradisi-tradisi otoriter, maka banyak yang bergantung pada kearifan dan nasib, baik kepemimpinan Indonesia. Akan tetapi, sejarah bangsa Indonesia sejak tahun 1950 sebagian merupakan kisah tentang kegagalan kelompok-kelompok pimpinan secara berturut-turut untuk memenuhi harapan-harapan yang tinggi yang ditimbulkan oleh keberhasilan perjuangan dalam mencapai kemerdekaan. Pada tahun 1950 kaum nasionalis perkotaan dari generasi yang lebih tua dari partai-partai "sekuler" dan Islam terkemukalah yang memegang kendali pemerintahan. Ada suatu kesepakatan

[60] Ibid., 33.
[61] Darul Islam berasal dari kata “Daar al-Islam” yang berarti wilayah atau negara yang didiami dan diperintah oleh orang-orang Islam serta didalamnya berlaku hukum-hukum Islam. Hassan Shadily, Ensiklopedi Indonesia Edisi Khusus (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1992), 754.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum bahwa demokrasi tersebut telah mengalami kegagalan, korupsi tersebar luas, kesatuan wilayah negara terancam, keadilan sosial belum tercapai, masalah-masalah ekonomi belum terpecahkan, dan banyak harapan-harapan yang ditimbulkan oleh revolusi digagalkan.[62]

Masalah-masalah ekonomi dan sosial dihadapi bangsa Indonesia setelah pendudukan Jepang dan revolusi sangatlah besar. Perkebunan-perkebunan dan instalasi-instalasi industri di seluruh penjuru negeri rusak berat. Kini lebih banyak orang yang mencari pekerjaan, termasuk mereka yang berasal dari lembaga-lembaga pendidikan yang semakin banyak, para mantan pejuang gerilya, serta para mantan pejabat federal dan Republik. Pemerintah-pemerintah dari tahun-tahun 1950-an memberi kedudukan kepada banyak dari mereka di dalam birokrasi, dan jumlahnya terus menerus membengkak dengan menjadikan pekerjaan-pekerjaan pemerintahan sebagai salah satu rebutan utama dari kekuasaan politik.[63]

Ekonomi perkotaan adalah arena persaingan lain antara belanda dan RI. Pada satu sisi, RI mampu mengorganisasi distribusi makanan pokok penduduk melalui penguasaan area lumbung beras karawang disebelah timur Jakarta. Sementra itu, melalui blokade laut, Belanda menguasai masuknya barang konsumen impor. Pada awalnya, Belanda hanya mampu mendatangkan sedikit sekali barang-barang semacam ini. Namun dengan berjalannya waktu, mereka mampu menguasai suplai barang yang sangat

[62] M.C Ricklefs, *Mengislamkan Jawa*, 350.
[63] Ibid., 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan, sepeti tekstil dan obat-obatan.[64]

Rakyat biasa terjebak dalam perang ekonomi di Jakarta ketika mereka harus memilih mata uang mana yang akan digunakan. Belanda maupun RI mengeluarkan mata uang masing-masing pada 1946 untuk menggantikan mata uang Jepang yang telah digunakan sejak 1942. Para distributor beras RI diperintahkan hanya menerima uang Belanda. Masalah semakin menjadi rumit karena pemuda bersenjata yang masih beroperasi secara diam-diam dari kampung sering menggeledah orang yang lewat dan memukuli orang-orang yang ketahuan membawa uang Belanda. Nasib RI di Jakarta tercermin dari mata uangnya. Ketika Belanda dapat menyediakan suplai barang konsumen dan makanan, dan ketika Blokade oleh pemuda menyebabkan pemerintah Republik tidak dapat membawa masuk beras, nilai tukar uang RI jatuh drastis. Pada akhir 1946, terlihat jelas bahwa RI telah kalah dalam perang mata uang di Jakarta.[65]

Ekonomi perkotaan tidak perduli bagaimana miskinnya Jakarta, kota ini merupakan tempat paling istimewa di Indonesia. Orang-orang terkaya tinggal di Jakarta. Kota ini juga menerima investasi dalam skala yang besar daripada kota lainnya. Sebagai contoh, hampir dua pertiga dari total pinjaman pemerintah pada 1956 diberikan kepada Jakarta.[66] sikap pilih kasih semacam ini membuat daerah- daerah lainnya merasa iri pada Jakarta (yang kemudian menarik lebih banyak imigran) dan menjadi sumber ketidakpuasan

[64] Susan Blackburn, *A History*, terj. Gatot Triwira, *Jakarta Sejarah 400 tahun*, (Cet, 1; Jakarta: 2011), 247.
[65] Ibid., 213.
[66] Ibid., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang besar.[67] Salah satu penyebab utama penurunan pendapatannya adalah inflasi yang merupakan fitur ekonomi paling dominan selama periode ini.[68] Harga beras naik lebih dari setengah di Jakarta selama periode 1953-1955 dan terus menanjak mengikuti Inflasi tinggi pada 1960-an. Dari Januari 1958 hingga 1965, indeks biaya hidup meningkat 10 kali lipat. mereka yang memiliki penghasilan tetap seperti pegawai negeri sangat menderita; orang-orang yang menjual barang dan jasa mampu beradabtasi dengan menaikkan harga. [69]

Tampak jelas bagi para pengamat yang mengetahui bahwa bangsa Indonesia secara ekonomi tidak merdeka, suatu kenyataan yang mendukung radikalisme. Dengan lambannya pemulihan ekonomi dan perluasan pengeluaran pemerintah, maka tidaklah mengherankan bahwa inflasi dari masa perang dan revolusi terus berlanjut.[70] Keadaan di dalam Republik di Jawa pada tahun 1948 sangat kacau. Kekuasaan Republik secara efektif telah terdesak ke wilayah pedalaman Jawa Tengah yang sangat padat penduduknya dan kekurangan beras, di mana penderitaan semakin meningkat sebagai akibat blokade Belanda dan masuknya sekitar enam juta pengungsi. Pemerintah republik mencetak lebih banyak uang lagi untuk menutup biaya, dan inflasi pun melonjak. Akan tetapi, tindakan ini bukannya tanpa akibat-akibat yang menguntungkan. Kekacauan juga berlangsung di Tapanuli

---

[67] Ibid., 247.
[68] Informasi tentang inflasi berasal dari Herbert Feith, The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia, Ithaca, Cornell University Press, 1962, h.377-378. Lihat, Susan Blackburn, *Jakarta Sejarah 400 tahun*,198.
[69] Lea Jellinek, "The Birth and Death of a Jakarta Kampung", disertasi doktoral, Monash University, 1988. Lihat, Susan Blackburn, *Jakarta Sejarah 400 tahun*, 248.
[70] M.C Ricklefs, *Mengislamkan Jawa*, 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Sumatera Utara), di mana satuan-satuan republik yang sedang bergerak mundur bergerombol dan terjadilah semacam perang saudara di antara pasukan-pasukan republik yang bersaing.[71]

C. Kondisi Sosial kemasyarakatan

Revolusi Indonesia adalah masa yang penuh dengan kekacauan, dimana kekerasan diantara masyarakat Indonesia sendiri terjadi dan kekuatan-kekuatan kolonial yang ingin kembali mengangkangi Nusantara. Sementara kaum elite nasionalis dan angkatan bersenjata nasional berjuang untuk merebut kemerdekaan dan ahirnya berhasil melakukannya di wilayah pedesaan di Jawa. Permusuhan terselubung dari masa kependudukan Jepang, persaingan untuk merebutkan kekayaan dan pengaruh yang diilhami oleh revolusi, dan perbedaan-perbedaan sosial yang akarnya kini bertambah kuat di antara santri dan abangan serta *repolitisasi* berbagai perbedaan tersebut mengakibatkan kekerasan sosial dan kekerasan pertumpahan darah terbuka yang akan mencapai klimaksnya yang amat mengerikan pada pertengahan 1960-an.[72]

Pada tahun 1945, para Kiai sebagaimana halnya kaum modernis perkotaan sudah terbiasa menjalankan peran kepemimpinan politik. Dalam keadaan tertentu, hal tersebut meningkatkan kapasitas kepemimpinan sosial para tokoh ini; akan tetapi dalam keadaan lain, peran di politik menghalangi perang di bidang sosial. Namun, bagaimanapun seluruh lapisan masyarakat

[71] M.C Ricklefs, *Mengislamkan Jawa,* 341.
[72] M.C Ricklefs, *Mengislamkan Jawa,* 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa merasakan pengalaman yang sangat mempengaruhi kehidupan mereka karena pendudukan Jepang dan para pemimpin keagamaan, seperti semua orang, turut terpengaruh olehnya dengan jajaran kepemimpinan religius yang ada, dengan massa yang telah termobilisai dan terpolitisasi baik oleh propoganda Jepang maupun oleh kesulitan hidup yang luar biasa selama periode pendudukan, dengan kelompok bersenjata terindoktrinasi yang terlatih untuk melawan keinginan sekutu yang ingin kembali menguasai Indonesia, Jawa telah matang untuk suatu revolusi di mana Islam akan memainkan peran penting. Pada tahun 1948 adalah tahun yang krusial dalam menegaskan ketgangan kaum kiri vs Islam dengan kata lain abangan vs santri yang kemudain mencapai tingkatan yang lebih tinggi dan ditandai oleh pertumpahan darah.[73]

Perbedaan signifikan antara kepemimpinan Islam modernis dan Islam tradisional, yang masih terasa hingga sekarang. Kaum modernis yang kebanyakan merupakan masyarakat urban yang berusaha mengubah masyarakat dan penghayatan mereka akan Islam berpendapat bahwa aktivisme religius sosial, budaya dan politik adalah wajar dan baik. Kita perlu memahami pola pikir dan warisan tradisi politik kaum tradisional. Sementara kaum modernis menolak keempat mazhab sunni Islam sebagai pedoman yang otoritatif kepada Iman dan memilih untuk mempraktekkan dan mengandalkan kekuatan nalar manusia, kaum tradisionalis menerima otoritas tersebut dan otoritas berbagai tradisi hukum yang timbul dari mereka

[73] Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama berabad-abad.[74]

Di tataran politik, gagasan tradisional yang dominan adalah bahwa bentuk pemerintahan apa-pun selalu lebih baik daripada ketiadaan pemerintah; bahwa bahkan otoritas yang tidak sempurnah lebih baik daripada anarki, dan layak untuk dipatuhi. Rujukan utama mereka adalah Alquran yang menganjurkan kepada orang- orang beriman untuk "mematuhi Allah dan mematuhi Utusan-NYA dan mereka yang memegang kuasa atas dirimu".[75]

Dalam hal ini penulis menyimpulkan, bahwa hanya Islam yang mengajarkan kepada manusia bagaimana menghargai hidup ini dan hanya Islam sajalah yang mengajarkan kepada manusia tentang bagaimana indahnya mati di jalan Allah. Maka, hanya Islam sajalah yang bisa menunjuki jalan bagi manusia di mana pun di muka bumi ini, khususnya rakyat Indonesia, untuk keluar dari kemelut sosial, politik dan ekonomi yang tak pernah habisnya dihadapi manusia.

Kebanyakan pemimpin-pemimpin nasionalis berkelompok di seputar kota- kota bergaya Barat, terutama di Ibukota Batavia. Gaya orang-orang beragama menjadi ejekan dan gaya Barat menjadi pujaan. Di Jawa pula, oleh karena pengaruh Barat yang demikian hebat, agama menjadi sesuatu yang tidak rasional lagi di tengah- tengah masyarakatnya. Dibandingkan dengan tujuan-tujuan politik Islam, nasionalisme Indonesia menawarkan kritik yang masuk akal terhadap kolonialisme dan sebuah program bagi negara Indonesia

[74] Al-Chaidar, Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia: S.M. Kartosoewirjo,67.
[75] Kurasawa, *Mobilisasi dan kontrol*, 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sekuler, yang berdasarkan lembaga- lembaga perwakilan, yang berdedikasi kepada prinsip-prinsip nasionalisme dan demokrasi maupun tugas-tugas perencanaan ekonomi dan sosial.[76]

Meskipun ada beberapa orang Indonesia yang memperoleh pendidikan Barat yang berhasil membangun jembatan antara kebudayaan Barat dengan reformisme Islam, mayoritas kaum nasionalis yang secara politis sadar, menganut sikap angkuh dan menghina terhadap Islam, suatu sikap yang jelas-jelas diambil dari Barat, dan sangat serupa dengan sikap-sikap yang ada di kalangan-kalangan orang Barat. Maka di pulau Jawa mulai terjadi perang logika tingkat tinggi. Kaum Muslimin melihat kaum intelegensia berpendidikan Barat sebagai produk Barat tanpa Allah serta materialistik dan licik. Awal pemberontakan adalah konflik. Kaum nasionalis sekuler dan nasionalis Muslim berada dalam suasana konflik yang semakin meningkat di dalam masa pemerintahan.[77]

---

[76] Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Plokamator Negara Islam Indonesia: S.M. Kartosoewirjo*,55.

[77] Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERJUANGAN S. M. KARTOSOEWIRJO DALAM PEMBENTUKAN NEGARA ISLAM INDONESIA 1947-1962

A. Menentang Pemerintahan Republik Indonesia dengan menyerukan Jihad Fi Sabilillah

Di dalam alQur'an dan Hadis banyak di sebutkan kata-kata yang bersemantik dengan Jihad dan Qital/Harb atau perang. Satu dengan lainnya mempunyai arti yang sangat terkait, tetapi cara dan pelaksanaannya berbeda-beda. Jihad artinya bersungguh-sungguh dengan segala kemampuan. Jihad Fi Sabilillah, artinya bersungguh-sungguh dengan segala kemampuan untuk keperluan agama Allah agar tetap mulia.[78] Sebagaimana telah tergambar dalam QS. al-Maidah/5: 35;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.[79]

Negara adalah bentuk konkrit dari kekuatan dan kekuasaan. Kekuasaan itu sangat ajaib, kita bisa berbuat apa saja dengan

[78] K.H. Mawardi Labay El-Sulthani, *Umat Islam Siap Perang*,43.
[79] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, "Edisi yang disempurnakan",* jilid 9, Juz I (Jakarta: P.T Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan. Namun hanya kekuasaan yang berdasarkan Islam sajalah yang dapat dijamin akan memuaskan semua orang. Dalam buku Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo tentang haluan politik Islam (1946), Kartosoewirjo membayangkan sebuah negara yang damai sentosa dan hukum Tuhan tegak mengatur hajat hidup orang banyak, dalam nama Negara Islam Indonesia. Untuk mencapainya dibutuhkan dua tahap revolusi. Tahap pertama adalah revolusi nasional, yaitu pengusiran penjajah dari bumi Indonesia. Revolusi ini selesai pada tahun 1945 ketika Soekarno-Hatta memproklamasikan kemerdekaan. Setelah itu, masuk revolusi tahap kedua, yakni "revolusi sosial".[80]

Pada masa inilah Indonesia harus berada di jalan Tuhan dengan mencontoh perjalanan Isra dan Mikraj Nabi Muhammad. Ia menyamakan kondisi mekkah sebelum nabi hijrah dengan Indonesia sebelum 1945: jahiliah, tak ada tuntunan, dijajah, dan diperangi ideologi lain. Nabi pun hijrah ke Madinah untuk mencapai kegemilangan di Madinah umat muslim mencapai masa keemasan. Agar Indonesia sama seperti periode Madinah, menurut Kartosoewirjo, rakyat Indonesia juga harus hijrah di semua lini: politik, sosial dan ekonomi. Caranya dengan Jihad fisabilillah, bukan jihad fillah atau jihad yang hanya mengekang hawa nafsu.[81]

Jihad menurut Kartosoewirjo, harus dirumuskan dan

---

[80] Ruslan, Subakti Ramlan, *Mengapa Mereka Memberontak* (Cet. 1; Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008), 4.
[81] Holk H. Dengel, *Darul Islam : Kartosoewirjo kampf um einen Islamischen staat Indonesiaen*, terj. Tim Pustaka Sinar Harapan, *Darul Islam dan Kartosoewirjo* (Cet. 1; Jakarta : PT Penebar Swadaya, 1995), 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan secara cermat di semua sektor. Karena Jihad adalah menegakkan hukum Tuhan yang sulit, dan bertempur dengan ideologi-ideologi lain, satu-satunya jalan adalah berperang. “perang menghadapi negara Pancasila menjadi wajib hukumnya, “ tulisnya dalam Perdjalanan Soetji Isra’ Mi’raj Rasoeloellah (1953). Tapi sebelum bisa berjihad dan hijrah, rakyat Indonesia harus beriman dulu, yakin bahwa hukum-hukum Allah adalah hukum terbaik untuk mengatur perikehidupan. Kartosoewirjo menyebut periode ini sebagai periode “revolusi individu “. Para cerdik cendekia seperti dia dan kadernya harus mendorong revolusi individu ini seraya melakukan revolusi sosial. Tiga konsep inilah, Iman, jihad, hijrah yang kemudian menjadi basis ideologi Darul Islam dalam mencapai Negara Islam Indonesia dan ia sebagai Imamnya.[82]

Sejak awal Kartosoewirjo telah mempersiapkan kekuatan untuk mendirikan sebuah pemerintahan Islam dengan menyiapkan kader militan. Kartosuwirjo pun memilih alam pendesaan Malangbong sebagai basis mengatur strategi dan ide-idenya, sehingga ia berusaha sedapat mungkin memikat kalangan rakyat desa. Langkah pertama yang dilakukan kartosuwirjo dalam rangka memenangkan respeck masyarakat adalah mendirikan suatu balai pendidikan Islam yang kemudian di namai Institute atau lembaga Suffah yang didirikan pada bulan Maret 1940.[83] Kartosoewirjo membangun gedung sekolah

[82] Pinardi, *Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo* (Jakarta: Arya Guna, 1964), 23.
[83] Kata suffah diambil dari bahasa Arab yang berarti membersihkan diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di tanah seluas empat hektar dalam suasana lingkungan terpencil di luar kota yang jauh dari keramaian, sehingga yang tampak hanyalah kebun kelapa yang rindang namun, di sekolah bergaya pasantren tradisional tersebut sebagian muridnya berasal dari Banten, Wonoredjo, Cirebon, bahkan ada yang berasal dari Toli-toli Sulawesi utara.[84] Dalam lembaga ini, Kartosuwirdjo memberi pelajaran bahasa Belanda, Ilmu Falak (astronomi) dan Ilmu Tauhid.[85]

Selain pengetahuan umum, politik dan pendidikan agama Islam, mereka juga dididik dalam pendidikan militer yang akhirnya menjadi salah satu organisasi gerilya Islam yaitu, Hizbu'llah dan Sabili'lillah, yang menjadi inti dari Tentara Islam Indonesia pasukan Kartosoewirjo di Jawa Barat.[86] Dalam 2 bulan lembaga suffah mampu menghasilkan 300 calon muslim untuk bergabung dalam pasukan Hizbu'llah dan Sabili'lillah dengan demikian lembaga ini menjadi pemasok kader-kader "jihad" yang siap dalam aksi perlawanan fisik. Anggota-anggota laskar Hizbullah dan Sabilillah dipersiapkan dengan latihan militer oleh seorang perwira PETA (Pembelah Tanah Air) yang bernama Ateng Djaelani.[87]

Awal terjadinya gerakan Kartosoewirjo dalam perlawanannya

---

[84] Cornelis Van Dijk, *Rebellion Under The Banner of Islam*, terj. Grafiti Pers, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* (Cet. 1; Jakarta: Grafiti Pers, 1983), 29.
[85] Pinardi, *Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo* (Jakarta: Arya Guna, 1964), 27.
[86] Cornelis Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, 33.
[87] Hizbullah atau Tentara Allah adalah nama korps sukarelawan Islam pada masa pendudukan Jepang. Didirikan pada tanggal 8 Desember 1944 atas izin dari Jepang. Dalam bidang militer Hizbullah bertindak sebagai korps cadangan barisan Pembela Tanah Air (PETA) dalam perang melawan Sekutu. Sedangkan Sabilillah atau Jalan Allah, didirikan pada bulan November 1945. Kedua pasukan ini merupakan laskar Islam dari partai Masyumi. Lihat. Cornelis Van Dijk, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Grafiti Pers, 1983,63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap pemerintah Belanda dan Republik Indonesia adalah disetujuinya perjanjian Renville yang berarti wilayah RI di pulau Jawa hanya meliputi sebagian wilayah Jawa Tengah dan Banten. Hal ini membuat Kartosoewirjo dan masyarakat Jawa Barat merasa ditinggalkan dan ditelantarkan dalam perjuangan. Beberapa kesatuan tentara yang menolak untuk hijrah ke wilayah RI terus melakukan perlawanan, pasukan ini dinamakan Sabilillah dan Hizbullah yang dipimpin oleh Kartosuwiryo.[88] Karto kemudian mengambil langkah revolusi setelah cara damai tidak tercapai dalam menegakkan Negara Islam. Langkah revolusi tersebut lebih disebabkan oleh ketidaksetujuan dan kekecewaan Karto terhadap para pemimpin Republik Indonesia.[107]

Kartosuwirjo bersama dengan pasukan Hizbullah dan Sabilillah memilih bertahan di Malangbong serta bergerilya di balik gunung ke gunung. Melihat situasi genting tersebut, Karto menyiapkan pemerintahan baru yang telah dicita-citakan yaitu Negara Islam Indonesia. Gerakan yang dipimpin oleh Kartosoewirjo melakukan tindakan protes terhadap kebijakan yang berlaku, baik kebijakan dari pemerintah RI maupun kebijakan Belanda. Karto merasakan ketidakadilan di saat wilayah Jawa Barat harus dikuasai oleh Belanda tanpa perlawanan dari pemerintah RI. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh Kartosuwirjo selama menghadapi Belanda tidaklah sebatas upaya menghalangi penjajahan Belanda, melainkan

[88] Cornelis Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karto mengiginkan wilayah Jawa Barat berdaulat sepenuhnya tanpa ikut campur kolonial Belanda. Sikap Karto demikian dapat dikategorikan sebagai tindakan pencapaian kekuasaan.[89]

Ramlan Surbakti mengemukakan bahwa kekuasaan merupakan konsep yang berkaitan dengan perilaku. Secara umum kekuasaan diartikan sebagai kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh yang dimiliki untuk mempengaruhi perilaku pihak lain, sehingga pihak lain berperilaku sesuai dengan kehendak pihak yang mempengaruhi. kekuasaan disini bukanlah upaya Karto mencari keuntungan pribadi maupun keuntungan kelompoknya (dalam hal ini memperkuat barisan Darul Islam untuk menguasai rakyat), melainkan Karto bersama kelompoknya muncul untuk membela dan melindungi rakyat Jawa Barat dari ancaman kolonial.[90]

Pada tahun 1949-1958, pasukan Darul Islam menyerang desa Cipari lebih dari 46 kali. Kartosoewirjo berniat menghabisi Kiai Yusuf dan pengikutnya karena menolak deklarasi NII. Dengan serangan besar-besaran pada April 1952, sekitar3.000 penyerang mengurung desa, beberapa rumah disekitarnya dibakar, menjelang subuh penyerang mundur. Semua jendela madrasah pecah kena peluru. Banyak pengungsi terluka, dari 50 rumah yang di bakar di sekitar masjid, hanya 3 yang utuh. Dalam pertempuran itu 4 pengawal

[89] Ruslan, Subakti Ramlan, *Mengapa Mereka Memberontak; Dedengkot Negara Islam Indonesia*, 32.
[90] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 1992), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren dan tujuh penduduk Cipari tewas. Mereka menemukan lusinan mayat di sawah dan empang ikan. Bahkan air kolam di sekitar pesantren pun berwarna kemerahan. Peristiwa itu menghantui penduduk, mereka ketakutan.[91]

Pada tanggal 25 Januari 1949 dalam insiden Antralina sebuah desa di Jawa Barat. Pasukan republik Indonesia ditangkap pasukan TII dan dilucuti. Pasukan Republik dari Batalyon III, ketika mendengar hal ini langsung berbalik arah dan berhasil membebaskan mereka yang ditangkap. Kemudian Kamran, salah seorang pemimpin TII mengusulkan pertemuan dengan Moh. Rivai, komandan Batalyon III sekaligus temannya ketika bertempur melawan Belanda pada masa perang kemerdekaan. Tetapi usul tersebut di tolak Rivai lalu mengirim bawahannya untuk meminta kembali senjata yang dirampas TII. Ketika mereka tidak mau menyerahkan senjata, disampaikanlah ultimatum untuk menyerang pos-pos TII dekat Malangbon. Maka Darul Islam mengumumkan "Perang Segi Tiga" antara RI, Belanda dan NII.[92]

Pada tahun 1950, TII (Tentara Islam Indonesia) menyerang kota-kota dan desa-desa yang berada di bawah lindungan pemerintah RI. Aksi teror kepada penduduk pun semakin meningkat, tatkala M. Natsir gagal dalam usahanya untuk menyelesaikan masalah Darul Islam secara damai. Pada tahun 1952 para kelompok Kartosoewirjo

---

[91] Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia*, (Cet. 1; Jakarta: Darul Falah, 1999),74.
[92] Cornelis Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, 81-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beraksi pada malam hari dengan menduduki dan merampok daerah-daerah yang dianggap musuh negara, seperti Tasikmalaya, Garut, Majalengka dan Taragong pernah diserang oleh 3 kompi TII dan merusak jaringan komunikasi dan transportasi. Aksi sabotase penggulingan kereta dan percobaan pembunuhan terhadap Sukarno pun pernah dilakukannya.[93] TII menerapkan taktik "Hit and Run" dan memancing kesatuan-kesatuan TNI masuk perangkap, kemudian diserangnya dengan kekuatan kecil dan setelah itu TII mengundurkan diri. Pada tahun 1949, ketika TII bersama-sama dengan rakyat yang dipersenjatai dengan golok dan tombak (takeyari) menyerang musuh dengan teriakan "Allahu Akbar" di bawah bendera perang Negara Islam Indonesia dasar merah berbulan bintang.[94]

Kartosoewirjo menetapkan siasat dan taktik gerilya yang terdiri dari 8 pokok. Menurut taktik tersebut yang harus dilakukan oleh TII dan satuan khusus seperti PADI (Pasukan Darul Islam), musuh harus dilemahkan lewat propoganda, jalur hubungan, saluran air minum dan jembatan harus dirusak begitu juga jaringan komunikasi seperti kawat tilpon harus dipotong. Juga harus dilakukan pencegatan terhadap iringan mobil dan terhadap kereta Api yang penumpangnya digeledah dan barang berharga dirampas. PADI mengadakan penculikan dan penyerangan terhadap orang yang mereka anggap musuh dan mengadakan kekacauan di kota-kota yang

[93] Amak Sjarifuddin, *Kisah Kartosoewirjo dan menyerahnja*. (Surabaya: Grip, 1962), h. 16.
[94] Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosoewirjo*, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikuasai musuh dengan cara pelemparan granat di tengah pasar dan di bioskop. Cara- cara kekerasan pun di tempuh oleh para pengikut Kartosoewirjo untuk bertahan melawan Belanda dan RI hingga jalan menuju sebuah Negara Islam tiba dan Kartosoewirjo memproklamasikan Negara Islam Indonesia. [95]

Pada tahun 1953 meletus perang antara masyarakat Aceh dengan pemerintah pusat. Organisasi bentukan Daud Bereueh menuntut otonomi dengan menjadikan Aceh provinsi. Tuntutan itu tidak dipenuhi pemerintah Republik Indonesia Serikat.[96] Kemudian di Sulawesi Selatan, Abdul Qahhar Muzakkar mengangkat senjata melakukan perlawanan terhadap pusat. Kahar ingin wilayah kekuasaannya mengikuti negara Islam model kekhalifaan pasca-Rasulullah. "Kahar mengubah istilah imam menjadi khalifah," Berbeda dengan Kartosoewirjo kahar mengeluarkan Piagam Makalua yang menggambarkan sifat gerakan yang berusaha melenyapkan praktik- praktik tradisional.[97] Adapun soal kematian kahar ada dua versi, ada yang menyatakan dia tertembak mati dan ada yang mengatakan dia tidak pernah tertembak. Sampai sekarang mayatnya memang tidak ditemukan.[98]

Pada tahun 1957 jumlah pengikut DI/TII sekitar 13.000 orang, termasuk di dalamnya tenaga-tenaga Militer, sipil dan pengikut-

[95] Ibid., 141.
[96] Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia*, 69.
[97] Ibid., 68.
[98] Seri buku Tempo, Kartosoewirjo Mimpi Negara Islam, (Cet. 1; Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengikut yang aktif lainnya.[99] Kekuatan Darul Islam di Jawa Barat mempunyai kekuatan tidak kurang dari 2 divisi dengan jumlah pasukan kurang lebih 5 Batalyon dengan senjata yang terdiri dari senjata ringan sampai pada Bren dan Mortir. Dukungan personal juga semakin memperkuat perlawanan TII terhadap TNI. Gerakan mereka juga sangat licin dan sering membuat TNI kewalahan, karena mereka menempati wilayah-wilayah di pegunungan, seperti Galunggung, Guntur, Ciremai, Burangrang, Pangrapo Gede, Kendang dan perbuktian-perbuktian kecil lainnya.[100]

Kartosoewirjo menegaskan bahwa para mujahid harus harmonis dan selaras dengan tugasnya dan mereka harus "Allah minded 100%" supaya mereka sanggup dan mampu merealisir ajaran dan sunnah Nabi saw serta pantang melakukan sesuatu diluar ajaran dan hukum Islam. Kita hanya mengenal satu Ulil-Amri Islam, satu Imam-Panglima Tertinggi APNII (Angkatan Perang Negara Islam Indonesia), tidak lebih, tidak kurang, demikian diterangkan Kartosoewirjo dalam menguatkan pernyataan sumpahnya;[101]

"Tiap-tiap kepertjajaan, keyakinan, anggapan dan perlakuan, jang menjimpang atau bertentangan dengan dia, adalah sesat dan menjesatkan, salah, keliru dan durhaka, menjimpang atau bertentangan dengan dia, keliru dan durhaka". Dia menegaskan

[99] Pinardi, Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, (Jakarta: Aryaguna 1964), 99.
[100] Ibid., 28.
[101] Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosoewirjo*, 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya semua Mujahid tetap tertip, teliti dan hati-hati dalam melakukan hukum-hukum jihad, dan itu juga berlaku untuk ketentuan-ketentuan militer. Setiap mujahid harus menggunakan setiap detik sepanjang umurnya "hanja bagi jihad mentegakkan Kalimatillah, mendlohirkan Keradjaan Allah, mewujudkan kebesaran dan ke'adilan Allah di dunia, khusus di permukaan bumi Allah Indonesia". Dalam pada itu segala hal yang membawa kepada "lengah dan lalai", tjeroboh dan sembrono, harus dijauhkan dan di enjahkan, tegasnya sikap tawakkal 'alallah secara mutlak harus dipersatu-padukan dengan perbuatan-perbuatan taqwa."

Menurut teori politik Islam klasik semua kekuasaan yang sah berasal secara langsung dari iradat Allah. Agama lebih penting ketimbang politik dan politik yang dipisahkan dari agama adalah tidak sah menurut hukum. Van Nieuwenhujize, mengatakan "Tak ada seorang Muslim ortodoks yang dapat beristirahat dengan rasa yang puas selama negara tempat tinggalnya tidak dibubuhi cap Islam" (Niuewenhujize 1958: 163).[102]

Hanya kelompok Kartosoewirjo yang rela menumpahkan darah, memperjuangkan tegaknya Daulah Islamiyah di Indonesia. Mereka adalah orang- orang yang anti perjanjian kompromistis dengan kekuatan-kekuatan bathil. Tidak satu pun gerakan radikal yang berusaha untuk menegakkan kalimatillah di muka bumi ini secara lebih sistematis. Seperti yang dikatakan Isa Anshari, orang-

[102] Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosoewirjo*, 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang Darul Islam adalah orang-orang yang tidak mudah dibujuk, tidak mudah dikalahkan, dan tidak pernah mau berkompromi dengan segala kemunafikan. Dengan berhasilnya umat dalam berjihad dan berperang akan tercapailah pemimpin yang didambakan dan rakyat akan makmur, aman dan damai. Karena hanya dengan memelihara agama Allah, maka kita akan dipelihara Allah, sebagaimana hadis Rasulullah Saw yang artinya: "Peliharahlah agama Allah, pasti Allah akan memelihara kamu". [103]

B. Berdirinya Negara Islam Indonesia pada tahun 1949

Ada yang mengatakan bahwa "tidak ada Negara Islam" atau "Islam bukan Negara", ada juga yang mengatakan "Tuhan tidak menyuruh kita mendirikan Negara Islam", atau ada pandangan yang menyebutkan bahwa "tidak ada satu ayat pun yang menyebutkan keharusan atau kewajiban mendirikan Negara Islam." Semua itu adalah usaha-usaha untuk menutupi cahaya agama Allah. Bahwa agama Allah, agama Islam, seakan-akan tidak mencakup semua segi kehidupan. Seakan- akan politik bukan bagian dari urusan Islam. Berbagai cara ditempuh agar Daulah Islamiyah hilang dari muka bumi. Inilah ulah para elit penguasa atau kaumintelektual yang pekak, buta dan tuli terhadap realitas sosial Indonesia yang berkembang saat ini, yang tidak melihat pembantaian umat Islam di mana pun di dunia ini sebagai satu tanda perlunya negara ini diganti ideologinya dengan ideologi

[103] Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam.[104]

Pada tanggal 7 Agustus 1949 bertepatan dengan 12 Syawal 1368 H, bertempat di desa Cisampang, Kecamatan Cilugalar, Kawedanan Cisayong,[105] Tasikmalaya, Kartosoewirjo bersama para pengikutnya yang setia, seperti Ghazali Tusi, Sanusi Partawidjaja, R. Oni dan Toha Arsyad telah bertekad bulat memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia. Mereka pun mengeluarkan satu naskah proklamasi yang ditanda-tangani oleh sang Imam Kartosoewirjo. Lahirnya NII ini kemudain membawa dua program utama, yaitu menyadarkan manusia bahwa mereka hamba Allah dan wajib menegakkan *Khalifa fil Ardhi.* Disebutkan juga bahwa lahirnya NII bukan sekedar buatan manusia, melainkan perbuatan dan program langsung dari Allah. Maka dalam setiap pidatonya, Kartosoewirjo selalu memulainya dengan kalimat " Negara Karuni Allah".[106]

Negara adalah satu hal, sedang rakyat dan pemerintah adalah hal yang lain. Demikian juga dengan Republik Indonesia, walaupun negaranya berdasar Pancasila, tidak demikian halnya dengan pemerintah, sejarah membuktikan betapa pemerintah RI cenderung miring ke kiri ketika Nasakom dielu elukan Presiden Sukarno. Suasana Revolusi akan menapis setiap individu sehingga nyata emas dan loyang, hingga terbukti mana yang berjalan sesuai dengan asas dan hukum tertinggi negara, dan mana yang

[104] Ibid., 7.
[105] Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosoewirjo*,91.
[106] Kholid O. Santosa, *Jejak-jejak Sang Pemberontak: Pemikiran, Gerakan dan Ekspresi Politik S.M Kartosoewirjo dan Daud Bereueh* (Bandung: Sega Arsy, 2006) 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergeser dengan berubahnya keadaan.[107]

Kartosuwirjo memiliki pandangan bahwa Islam adalah agama sempurna yang memberikan aturan terhadap segala aspek, pendidikan, pengajaran baik lahir maupun batin, dari hal yang paling kecil hingga hal yang paling besar, dari mengurus masalah rumah tangga hingga mengendalikan pemerintahan. Kartosuwiryo menjadikan Islam sebagai ideology politik, dimana menurutnya setiap perjuangan politik harus berpegangan pada akidah politik, yaitu ideologi dan realistis. Kartosuwiryo juga menjelaskan bahwa suatu Negara Islam haruslah negara yang memiliki kemerdekaan dan kedaulatan penuh baik di dalam maupun di luar, secara *defacto* maupun secara *de jure* agar kekuasaan yang dibentuknya tidak di kendalikan oleh pihak dan negara manapun.[108] Menurut penulis, proklamasi ini menjadikan umat Islam di seluruh Indonesia memperoleh kemerdekaanya yang hakiki, karena telah memiliki negara dan pemerintahan yang menjalankan syariat Islam.

Selanjutnya melakukan pembentukan Tentara Islam Indonesia yang merupakan gabungan dari Hizbullah dan Sabilillah serta semua organisasi Islam lainnya di bawah pimpinan Raden Oni. Pembentukan TII dan susunannya secara lengkap terjadi pada tahun 1948 mulai dari resimen sampai kepada badan-badan perjuangan Islam. Antara lain BARIS (Barisan Rakyat Islam) dan PADI (Pasukan Darul Islam). Pada tanggal 17 februari 1948 terjadi pertempuran dengan pasukan Belanda sehingga markas TII yang

[107] Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia*, 3.
[108] Haji Agus Salim, *Perang, Jihad, dan Pluralisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya di Cihaur dipindahkan ke Gunung Cupu.[109]

Pada tanggal 1-5 Mei 1948 diadakan konferensi Cijoho yang membahas bentuk-bentuk ketatanegaraan dan Cara-cara memperluas pengaruh "Negara Islam". Dan membentuk sebuah Dewan Imamah yang meresmikan para pembantu Kartosoewirjo dalam hasil sidang di Pangwedusan. Dewan Imamah terdiri dari lima kementrian yang dipimpin oleh Kepala Majelis, yaitu:[110]

a. Majelis Penerangan di bawah pimpinan Toha Arsyad
b. Majelis Keuangan di bawah pimpinan Sanusi Partawidjaja
c. Majelis Kehakiman di bawah pimpinan K. H. Ghazali
d. Majelis Pertahanan di bawah pimpinan S. M. Kartosoewirjo
e. Majelis Dalam Negeri di bawah pimpinan Sanusi Partawidjaja
f. Majelis Komandan TII di bawah pimpinan divisi Syarif Hidayat, Kamran
g. Majelis Komandan resimen di bawah pimpinan Sunan Rahmat R. Oni.

Sebagai persiapan terakhir, maka di susunlah sebuah UUD (Undang-Undang Dasar) yang disebut Qanun Azasi yang antara lain menyebutkan bahwa NII atau terkenal dengan nama Darul Islam adalah suatu negara yang berbentuk Jumhuriah (Republik) dengan memakai hukum-hukum al-Qur'an dan Hadis sebagai landasannya. Adapun kepala negaranya di serahkan kepada pimpinan Dewan Imamah. Dengan adanya dasar pemerintahan tersebut, menjadi jelas jika Darul Islam bermaksud menggantikan kedudukan RI. Dengan pemerintahan Islam ini

[109] Pinardi, *Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo*, 57.
[110] Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosoewirjo*,74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartosoewirjo berharap agar kelak seluruh wilayah Indonesia mau menerima dan mengakui Negara Islam Indonesia.[111]

Dalam pasal 1 Negara Islam Indonesia, Negara yang di proklamirkan Kartosuwirjo adalah sebuah Republik (Jumhuriyah). Dalam Republik ini negara menjamin berlakunya syariat Islam dan akan memberi keleluasan bagi pemeluk agama lain untuk melakukan ibadahnya. Dasar hukum yang berlaku di Negara Islam Indonesia adalah hukum Islam dan hukum yang tertinggi adalah al-Quran dan Hadis Nabi. Instansi tertinggi negara itu adalah Majelis Syuroh, tapi dalam keadaan genting hak tersebut dapat dialihkan kepada Imam dan Dewan Imamah. Berdasarkan konstitusi ini, semua kekuasaan terpusat ditangan Imam yang harus seorang Indonesia asli beragama Islam. Sesuai dengan itu semua kedudukan tinggi lainnya hanya boleh diduduki oleh orang Islam.[112] Oleh karena berjalan dalam suasana perang, Darul Islam dijalankan secara darurat tetapi masih menjalankan fungsi-fungsi organisasi secara mantap, bahkan sangat rapi dalam hal dokumentasi, birokrasi dan administrasi sebagaimana yang diakui Dengel.[113]

Struktur Darul Islam yang berdasarkan MKT APNII[114] No. 1 menjadi system administrasi dengan bentuk 5 komandemen,[115] yakni;

i. Dewan Imamah (Kabinet) di bawah Imam diubah menjadi Komandemen Tertinggi (KT) di bawah pimpinan Panglima Tertinggi (Plm. T), dengan tugas Pimpinan Hariannya dilakukan oleh Kepala Staf Umum (KSU)
ii. Divis dan wilayah yang dipimpin oleh Komandan Divisi dan

[111] Kholid O. Santosa, *Jejak-jejak Sang Pemberontak: Pemikiran, Gerakan dan Ekspresi Politik S.M Kartosoewirjo dan Daud Bereueh*,99.
[112] Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosoewirjo*, 113.
[113] Ibid., 91.
[114] Singkatan dari Maklumat Angkatan Perang Negara Islam Indonesia
[115] Kholid O. Santosa, *Jejak-jejak Sang Pemberontak: Pemikiran, Gerakan dan Ekspresi Politik S.M Kartosoewirjo dan Daud Bereueh*,102-103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gubernur diubah menjadi: Komandan Wilayah (KWW) di abawah pimpinan Panglima Komandemen Wilayah (Plm. KW) dengan Kepala Staf Komandemen Wilayah (KSW) SEBAGAI Pimpinan Hariannya.

iii. Resimen dan Karesidenan yang dipimpin seorang komandan Resimen dan seorang Residen diganti menjadi Komandan Daerah (KD). Dalam daerah yang demikian, pimpinan militer dan politik berada di tangan Komandan Komandemen Daerah (Kmd. KD) dan Pimpinan Harian dilakukan oleh Kepala Staf Komandan Daerah (KSKD)

iv. Batalyon dan Kabupaten yang dipimpin Komandan Batalyon dan Bupati selanjutnya diganti menjadi Komandemen Kabupaten (KK) yang dipegang oleh KOMANDAN Komandemen Kabupaten dan tugas Pimpinan Harisan dilakukan oleh Kepala Staf Komandemen Kabupaten (KSKK).

v. PADI (Pahlawan Darul Islam) dan Kecamatan yang dipimpin seorang Koamndan PADI dan Camat diganti menjadi Komandemen Kecamatan (Kmd, K. Kt) dengan tugas Pimpinan Harian pada Kepala Staf Komandemen Kecamatan (KSKKT)

Untuk mempermudah koordinasi, Kartosoewirjo juga membagi wilayah Indonesia berdasarkan konsep teritorial ke dalam Sapta Palagan (7 daerah perang),[116] yaitu:

[116] Kholid O. Santosa, *Jejak-jejak Sang Pemberontak: Pemikiran, Gerakan dan Ekspresi Politik S.M Kartosoewirjo dan Daud Bereueh*,103-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Komandan Perang Seluruh Indonesia (KPSI), dipimpin langsung oleh Imam dan Pangsar (Panglima Besar) APNII yang berwenang mengeluarkan "komandan umum".
2. Komandan Perang Wilayah Besar (KPWB), terbagi menjadi 3 wilayah yang dipimpin oleh PANGLIMA Perang KPWB.
   a. KPWB I (Jawa dan Madura) dipimpin oleh Agus ABDULLAH.
   b. KPWB II (Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian Jaya) dipimpin oleh Qahhar Mudzakkar.
   c. KPWB III (Sumatera dan kepulauan di sekitarnya) dipimpin oleh Daud Bereueh.
3. Komandan Perang Wilayah (KPW) sebagai daerah pecahan KWPB, yang dipimpin oleh Panglima Perang KPW.[117]
4. KOMPAS (Komandan Militer Pangkalan Setempat), merupakan daerah perang yang meliputi satu Karesidenan dan dipimpin seorang Koamndan Pertempuran KOMPAS.
5. Komando Perang Sub-KOMPAS, merupakan daerah yang meliputi satu Kabupaten/Batalyon dan dipimpin oleh Komandan Pertempuran Sub- KOMPAS.
6. Komando Perang Kecamatan, meliputi satu Kecamatan yang terdiri dari Kompi atau Sektor dipimpin oleh Komandan Pertempuran Sektor.
7. Komando Perang Sub-Sektor, merupakan darah perang yang meliputi satu Desa dan dipimpin oleh seorang Komandan Perang

[117] Ruslan, Subakti Ramlan, *Mengapa Mereka Memberontak*, 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sub-Sektor.

Untuk meraih cita-citanya dalam membentuk Darul Islam tersebut, Kartosoewirjo menyebut bahwa perjuangan dari pasukan-pasukan yaitu merupakan "Perjuangan Suci" dan untuk selanjutnya digunakanlah istilah *Jama'atul Mujahiddin.* Namun keadaaan ini ternyata menggembirakan pihak Belanda dan Negara "boneka" Pasundan. Segera setelah mereka mendengar Proklamasi NII, Kartosoewirjo di undang berunding dengan Kapten Westerling membicarakan usaha-usaha saling membantu antara Darul Islam dengan APRA (Angkatan Perang Ratu Adil) di bawah pimpinan Westerling dan sebagai kekuatan utama Negara Pasundan, untuk menguasai seluruh daerah Jawa Barat dan menjadikan Bandung sebagai Ibu Kota gerakan DI/TII dan APRA.[118]

Selain bantuan logistik, APRA juga membantu Darul Islam dengan mengirimkan tenaga terlatih, Ch. H. Van Kleef mantan Inspektur Polisi Belanda. Van Kleef yang kemudaian berganti nama menjadi Abdul haq bergabung dengan DI/TII pada bulan februari 1951. Ia kemudian menjadi penghubung antara negara-negara asing sekaligus merupakan otak dalam setiap gerakan Darul Islam tetapi kehadiran Van Kleef di DI/TII tidak menguntungkan, bahkan ia sempat membuat suatu gerakan yang membahayakan kedudukan Kartosoewirjo, sehingga ia pun terpaksa disingkirkan dengan cara dieksekusi mati. Pihak Belanda mencoba mengajak Kartosoewirjo untuk bekerjasama namun Karto lebih memilih

[118] Ruslan, Subakti Ramlan, *Mengapa Mereka Memberontak*, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjihad melawan segala pemerintahan kafir.[119]

Dengan adanya Proklamasi Negara Islam Indonesia, jadi sangatlah jelas jika target operasi gerakan DI/TII adalah pihak Republik. Sengketa antara TII dengan TNI pun terjadi selama 13 tahun (1949-1962). Untuk membiayai sengketa tersebut, maka diberlakukakn *Infaq* (cenderung bersifat pajak) terhadap mereka yang tinggal di wilayah NII. Seiring tekanan ekonomi yang semakin meningkat, maka banyak orang yang berpaling dari negara yang diproklamasikan Kartosoewirjo itu. Sang Imam pun menyebut mereka sebagai penghianat dan bisa diperlakukan sebagai musuh negara. Peperangan antara RI dan NII melahirkan beragam potret psikologis anak manusia, mulai dari yang berjuang mempertahankan masing masing negaranya, hingga "kutu Loncat" yang mengambil keuntungan dari konflik ideologis tersebut.[120]

Bahkan, banyak karomah yang tidak masuk akal terjadi dan juga banyak kisah-kisah kekejaman yang menyelimuti perjalanan dakwah mereka serta kisah- kisah lucu menyangkut sosialisasi dan hubungan para tahanan dan narapidana Islam dengan aparat militer selama berlangsungnya masa tahanan tersebut. Ketakutan, kelucuan, humor dan kesedihan yang mereka alami bercampur-aduk menjadi satu. Namun uniknya, tidak ada satu pun yang merasa menyesal dan menyimpan dendam terhadap tentara Orde Baru. Seakan mereka menyadari bahwa tentara hanyalah alat penguasa yang bekerja tanpa kesadaran. Bahkan, karena sikap mulia para mujahidin

[119] Amak Sjarifuddin, *Kisah Kartosoewirjo dan menyerahnja*, 13-14.
[120] Amak Sjarifuddin, *Kisah Kartosoewirjo dan menyerahnja*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Darul Islam selama berada dalam tahanan, tidak sedikit tentara yang kemudian simpati dan mendukung ideologi para tapol/napol.[121]

C. Negara Islam Indonesia sebagai Pelindung dan Sebuah Pemberontakan

Banyak kalangan yang belum memahami Islam dan Muslim. Pemimpin kaum Muslim mengatakan Islam adalah agama yang adil; namun Osama bin Laden dan teroris muslim membantai non-Muslim maupun Muslim. Penginjil Franklin Grafesor mengatakan Islam adalah agama setan dan berbagai macam tudingan bangsa barat tentang agama Islam.[122] Menurut penulis, jauh sebelum Nusantara dijajah oleh kolonial Belanda pertikaian agama sudah menjadi makanan pokok bagi bangsa Eropa dengan misi kristenisasinya berhasil memporak-porandakan kaum agamis yang ada di Nusantara. Terbukti saat ini Indonesia masih dalam taraf negara yang masih berkembang, dimana posisi pejabat tinggi mayoritas dikuasai oleh non-Muslim dari tahun ke tahun.

Di Malangbonglah awal Kartosoewirjo mempelajari Islam. Ia berguru kepada mertuanya, Ajengan Ardiwisastra, Kiai Mustafa Kamil dari Tasikmalaya juga Kiai Yusuf Tauziri dari Wanaraja, yang boleh dibilang sangat berpengaruh terhadap sikap religious Kartosoewirjo. Keakraban Kartosoewirjo dengan Kiai Yusuf Tuziri terjalin antara 1931 dan 1938, saat sang Kiai duduk dalam Dewan Sentral Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII). Kiai Yusuf Tauziri kemudian menjadi salah seorang penasehat Kartosoewirjo. Kadang Yusuf, yang berkecenderungan berat ke Tasawuf,

[121] Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia*, 15.
[122] K.H. Mawardi Labay El-Sulthani, *Umat Islam Siap Perang*, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap bertanggung jawab atas kegemaran Kartosoewirjo pada mistik. Bahkan beberapa peneliti mengatakan Kiai Yusuf sebenarnya pemimpin spiritual yang sesungguhnya dari gerakan Darul Islam pada tahap permulaan, ia membantu gerakan itu dari segi keuangan dan militer.[123]

Negara Islam Indonesia adalah sebuah negara dengan cita-cita Islam yang mulia, dimana hanya terdapat hukum-hukum Allah. Didalamnya juga terkandung sikap toleransi antar sesama kaum seperti pemerintahan Islam pada masa Rasulullah di Madina. Hafidz Muhammad Al Ja'bari mengatakan tatanan dan prinsip prinsip gerakan ini tidaklah keluar dari tuntunan Allah dan rosulNya serta hal-hal yang pernah dilaksanakan oleh para sahabat rasulullah saw dan yang mengikuti mereka dalam kebaikan. Undang undang negaranya adalah syariat Allah dan kekuasaan mutlak adalah pada syari'at Islam.[124]

Islam dan politik memang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Islam dan politik terdapat kolerasi fungsional, Islam memerlukan dukungan politik sementara politik membutuhkan moral dan etika Islam. Hubungan antara Islam dan politik paling tidak dapat dilihat dari dua hal. Pertama, dari sisi Islam sebagai doktrin, terdapat beberapa ungkapan alQur'an yang sering ditafsirkan sebagai konsep politik menurut Islam. Kedua, hubungan Islam dan politik dapat ditelusuri dalam masyarakat Islam sebagai realitas sosial. Misalnya: kepunyaan Allah kerajaaan langit dan bumi

[123] Seri buku Tempo, *Kartosoewirjo Mimpi Negara Islam* (Cet. 1; Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2011). 32.

[124] Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia*, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(QS. 5, al-Maidah: 17-18), dipahami bahwa seluruh kekuasaan, termasuk kekuasaan politik menurut Islam berada pada tangan Allah, kekuasaan itu kemudian dilimpahkan kepada manusia sebagai khalifah (QS. 2, al- Baqarah: 30). Ungakapan 'ulil amri (QS. 4, an-Nisa: 59) menunjukkan perlunya pemerintahan dalam masyarakat. Sejak itu , Islam atau tepatnya masyarakat Islam tidak dapat dipisahkan dengan politik yang *inherent* dengan masyarakat itu sendiri.[125]

Secara teori umat Islam percaya bahwa ajaran Islam itu meliputi seluruh dimensi kemanusiaan. Dengan kata lain apa yang disebut masalah sekuler, dimata seorang muslim tidak dapat dipisahkan dengan persoalan imamnya. Dari sudut pandang ini, cita-cita kekuasaan politik menyatu dengan wawasan moral sebagai pancaran dari imam seorang muslim. Politik, dengan demikian tidak dapat dipisahkan dari ajaran etik yang bersumber dari wahyu.[126] Dalam hal ini, menurut penulis gerakan Kartosoewirjo telah terindoktrinasi sebagaimana ia menerapkan konsep politik Islam dalam metode perjuangannya mendirikan Negara Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis dengan keyakinan imam dan pengetahuan Islam yang ia miliki bahwa gerakannyaa adalah gerakan yang mulia dengan konsep dasar negara Islam Indonesia akan mengembalikan kejayaan Islam yang semula.

Persahabatan dan permusuhan menjadi sangat relatif berhadapan dengan kepentingan memenangkan perjuangan. Pribadi besar S.M.

---

[125] Wahyuddin, *Relasi Islam dan Politik di Indonesia: Perdebatan Seputar Ideologi dan Konstitusi Negara Indonesia Merdeka*. Jurnal Adabiyah, vol. 16, no. 1 (2016),71.
[126] Wahyuddin, *Relasi Islam dan Politik di Indonesia: Perdebatan Seputar Ideologi dan Konstitusi Negara Indonesia Merdeka*, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartosoewirjo yang pernah menjabat sebagai wakil Presiden PSII, yang menuliskan Brosur Sikap Hijrah sebagai arah jihad PSII, akhirnya dipecat oleh karena PSII memilih untuk meninggalkan "sikap hijrah" itu dan bergabung dengan Gabungan Partai Partai Politk Indonesia lainnya guna menempuh kemerdekaan lewat jalur politik kooperatif. Akhirnya sikap konsisten pribadi besar S.M Kartosoewirjo mendorongnya untuk membuktikan sendiri apa yang digagaskannya bersama para ulama yang istiqamah dan membangun institut suffah, mempersiapkan kader negarawan yang ulama dan ulama yang negarawan, yang menjadi cikal bakal mujahid awal Negara Islam indonesia.[127]

Negara Islam Indonesia ciptaan Kartosoewirjo mendatangkan keresahan bagi pemerintah Republik Indonesia yang secara terang-terangan melawan pemerintahan yang sah, akibat dari perlawanan ini ia bersama dengan kelompoknya dikatakan sebagai pemberontak karena sikap radikal yang menghalalkan segala macam cara dalam mencapai tujuannya. Bagi Soekarno (Presiden Indonesia) motif pendirian Negara Islam Indonesia adalah untuk menggulingkan kepemimpinannya dan Kartosoewirjo naik tahta menjadi penguasa. Sementara isu percobaan pembunuhan Presiden juga tersebar akan tetapi hal ini di bantah oleh Kartosoewirjo.[128] Adapun menurut penulis, sejarah adalah milik pihak pemenang, di dalam berbagai buku dan literatur-literatur mengenai gerakan ini menunjukkan gerakan radikal yang tidak berprikemanusiaan, membantai dan meneror warga yang tidak

[127] Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia*, 3.
[128] Seri buku Tempo, *Kartosoewirjo Mimpi Negara*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakui negar Islam atau di bawah naungan pemerintah republik Indonesia.[129]

Bagi masyarakat Jawa Barat, keputusan Renville dan ditariknya pasukan Siliwangi ini menandakan terputusnya perlindungan dari RI, maka mereka disudutkan pada suatu keadaan dimana harus berdiri sendiri.[130] Keadaan seperti ini, merupakan suatu keuntungan bagi Kartosoewirjo untuk menyiapkan pemerintahan tandingan. Langkah cepat pun ditempuh, pada tanggal 10-11 Februari 1948, sebanyak 160 wakil- wakil organisasi Islam masih bertahan di Jawa Barat. Yakni kamran (Komandan Teritorial Sabilillah), Sanusi Partawidjaja (Ketua Masyumi Priangan), R. Oni (Pemimpin Sabilillah Priangan), Dahlan Lukman (Ketua GPII), Siti Murtadji'ah (Ketua puti GPII), Abdul Ridwan (Ketua Hizbullah Priangan), dan Pertahanan Umat Islam Bandung (2 orang), Sumedang (2 orang), Tasikmalaya (3 orang), dan Ciamis (3 orang). Untuk berjuang bersama dalam misi pembentukan Negara Islam Indonesia.[131]

Meskipun gerakan ini di anggap pemberontak oleh Pemerintah namun bagi rakyat Malangbong gerakan ini menjadi pelindung bagi keselamatan masyarakat Jawa Barat yang telah diterlantarkan oleh republik Indonesia. Terutama pada saat republik Indonesia menyutujui perjanjian Renville tanpa perlawanan, dimana pihak republik Indonesia harus mengosongkan wilayah-wilayah yang dikuasai TNI untuk dikuasai oleh Belanda. Sementara

---

[129] Seri buku Tempo, *Kartosoewirjo Mimpi Negara*,39.
[130] Tim, *Sejarah Daerah Jawa Barat* (Jakarta: pusat penelitian sejarah dan budaya departemen pendidikan dan kebudayaan, 1981), 209.
[131] Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosoewirjo*, 65-66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartosoewirjo memilih bertahan melakukan perlawanan bersenjata dan berjuang menyerukan Jihad dengan menggerakkan pasukan *Hizbu'llah* dan *sabi'lillah* yang merupakan cabang bersenjata dari partai besar Islam, Masyumi. Indonesia.[132]

Melihat proses pembentukan Negara Islam di Indonesia itu, Bachtiar Efendy menilai Kartosoewirjo tak memilih landasan ideology yang kuat apalagi mengingat latar belakangnya sebagai anak manteri candu yang berpendidikan Belanda, dan hanya belajar Islam secara otodidak. "Soekarno jauh lebih kuat pengetahuan keislamannya" Bahtiar menunjuk kekecewaan Kartosoewirjo terhadap perjanjian Renville dan perjanjian-perjanjian berikutnya yang dianggap merugikan Indonesia sebagai factor yang lebih menentukan pemberontakannya. Tatkala pemerintahan Soekarno-Hatta terdesak karena agresi militer Belanda, Kartosoewirjo memanfaatkan moment itu uuntuk memproklamasikan NII. Pendapat ini disanggah Sardjono Kartosoewirjo. Menurut dia, perjuangan ayahnya berlandaskan ideology Islam yang diperjuangkan sejak ia mulai bergabung dengan Sarekat Islam dengan tokoh seperti H.O.S Tjokroaminoto. "Perjanjian Renville hanya momentumnya".[133]

Tidak ada angka pasti tapi diperkirakan lima puluh ribu orang menjadi anggota ketika Kartosoewirjo di tangkap. Kepada pengikutnya, Karto selalu mengobarkan semangat Jihad dan memerangi "Pemerintahan Kafir". Bagi Kartosoewirjo, kekosongan kekuasaan di Jawa Barat berarti peluang

[132] Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, 11.
[133] Seri buku Tempo, *Kartosoewirjo Mimpi Negara*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan Negara Islam. Puncaknya, pada tanggal 7 Agustus 1945, di desa Cisampah, kecamatan Ciawiligar, Kawdanan Cisayong, Tasikmalaya, Kartosoewirjo mendeklarasikan Negara Islam Indonesia.[134]

[134] Ibid., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang telah di uraikan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menguraikan beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Kartosoewirjo adalah tokoh pemimpin sejak periode kebangkitan nasional yang tumbuh dan tampil sebagai pemimpin organisasi politik PSII. Setelah proklamasi kemerdekaan, tokoh ini tampil sebagai tokoh Islam dan menjadi ketua partai Masyumi di Jawa Barat. Ia adalah seseorang pemimpin Islam dengan pengaruh dan kekuatan yang tidak dapat diabaikan. Kepribadian Kartosoewirjo sangatlah menarik. Ia senantiasa hidup dalam suasana yang sederhana. "Sebagai seorang tamatan ELS dan 'potolan' sekolah dokter, sebenarnya ia bisa hidup cukup baik, kalau saja mislanya ia mau menjadi seorang pegawai pemerintah atau bekerja di suatu kantor perusahaan. Kartosoewirjo sepanjang perjuangan hingga penghabisan darahnya ia tidak pernah menyesal sedikitpun, karena usia dan melemahnya tubuh beliau yang tidak memungkinkan lagi untuk melakukan perlawanan hingga akhirnya ia memilih untuk menyerah dan berkata ingin segera menghadap kepada Tuhan. Walaupun sang Imam di vonis hukum mati dan kematiannya menandai berakhirnya Negara Islam Indonesia namun, sampai saat ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cita-cita keislaman masilah kuat, tahun ke tahun terus saja ada gerakan untuk mewujudkan khilafah Islam. Sebuah sistem pemerintahan konkrit yaitu Daulah Islamiyah.

2. Situasi pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dipimpin oleh Presiden Soekarno dan Hatta. Sebagai bangsa yang baru merdeka timbulnya pergolakan politik, ekonomi dan perdebatan dasar negara secara garis besar mulai sejak proklamasi 17 Agustus 1945, dengan perjuangan fisiknya sampai pada perjuangan diplomasi. Perundingan Hoge Veluwe Belanda-Indonesia tahun 1946 yang menghasilkan pengakuan *de facto* atas RI (Pulau Jawa saja), pertempuran Surabaya, perjanjian Linggarjati tanggal 25 Maret 1947 yaitu Belanda mengakui secara *de facto* atas Jawa dan Sumatera, juga RI akan menjadi Negara Serikat Indonesia.perjanjianRenvilletanggal17Januari1948,perangkemerdekaanI (1947) dan II (1948), Roem-Royen tanggal 7 Mei 1949, hingga akhirnya ditutup dengan persetujuan KMB di Den Haag (Belanda). Di tengah krisis pada tahun 1957 Soekarno memperkenalkan ‘demokrasi terpimpin’ suatu sistem di mana seluruh keputusan serta pemikiran berpusat pada pemimpin negara. para pemimpin lainnya bergabung dengannya untuk mempertahankan posisi sentralnya. Akan tetapi, semuanya ini adalah untuk mendukung suatu keseimbangan politik yang merupakan kompromi antar kepentingan-kepentingan yang tidak dapat dirujukkan kembali dan oleh karenanya tidak memuaskan semua pihak. Janji dari demokrasi terpimpin tersebut adalah suatu janji kosong. Inilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mempengaruhi munculnya gerakan perlawanan diluar konstituante, ada yang menyerang melalui parlemen dan ada pula dalam tindakan yangradikal.

3. Negara adalah bentuk konkrit dari kekuatan dan kekuasaan itu. Kekuasaan itu sangat ajaib. Kita bisa berbuat apa saja dengan kekuasaan. Namun hanya kekuasaan yang berdasarkan Islam sajalah yang dapat dijamin akan memuaskan semua orang. Kartosoewirjo terkenal dengan jiwa kepemimmpinan dan wataknya yang keras dalam mencapai ambisinya. Ia menghabiskan sisa umurnya berjuang bergerilya untuk menyelamatkan daerah wilayahnya untuk tidak dikuasai lagi oleh penjajah. Keputusan Republik Indonesia yang menandatangani perjanjian Renville awal mula gerakan Kartosoewirjo secara terang-terangan melawan pemerintah republik Indonesia. Pada tanggal 7 Agustus 1949 Kartosoewirjo memproklamirkan Negara Islam Indonesia. Lahirnya NII ini kemudain membawa dua program utama, yaitu menyadarkan manusia bahwa mereka hamba Allah dan menegakkan *Khalifa fil Ardhi*. Lalu akhirnya ia menyerukan Jihad, meneror masyarakat yang tidak mengakui negara Islam, melawan Tentara Nasional indonesia, tidak sedikit jumlah korban yang terdapat pada masa pemberontakan Kartosoewirjo. Gerakan ini tercatat dalam sejarah pemberontakan Indonesia namun pengaruh gerakan ini mencakup beberapa daerah yakni, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan, Sulawesi Selatan, dan Aceh yang secara sah mengaku sebagai bagian dari pemerintahan IslamKartosoewirjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Cet. 1; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

Abdurahman Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Cet. 1; Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.

Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Plokamator NegaraIslamIndonesia: S.M. Kartosoewirjo.* Cet, 1; Jakarta: Darul Fallah,1999.

Anshori A Yani, *Tafsir Negara Islam*. Yogyakarta: Siyasat Press, 2008.

Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* EdisiRevisi Cet, 1; Jakarta: Rineka Cipta,2010.

Ausop Zainal Asep, *Ajaran dan Gerakan NII*. Bandung: Tafakur,2011.

Cahyadi T.Noor, *Relasi Islam dan Negara: Studi atas pemikiran kenegaraan M. Natsir dan S.M Kartosoewirjo.* Yogyakarta: Darul Fallah,2009.

Dengel Holk A, *Darul Islam dan Kartosoewirjo*. Cet, 1; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,1995.

Dewan Syariah Daulah Islam Irak, *Deklarasi Daulah Islam Irak.* Cet. 1; Solo: Media Islamika,2007.

Dijk Van, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Cet. 1; Jakarta: Grafiti Pers,

1983. Hadikusumo Ki Bagus, *Islam sebagai Dasar Negara dan Akhlak*

*Pemimpin.*Yogyakarta: Pustaka Rahayu, 1954.

Hamka, *Pribadi*. Cet. 8; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Irfan S. Anwar, *Trilogi kepemimpinan Negara Islam Indonesia*. Yogyakarta, Uswah, 2008.

Iqbal Muhammad, *Fiqih Siyasah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Jackson Karl D, *Kewibawaan Tradisional: Islam dan Pemberontakan*. Cet. 1; Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1990.

Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Prespektif Modernis dan Fundamentalis.*Magelang: Indonesia, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. "Edisi yangdisempurnakan", jilid 9,Juz I,Jakarta: P.T Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. 2; Jakarta: Aksara Baru, 1980. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet. 1; Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Cet. 2; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Kurasawa, *Mobilisasi dan Kontrol*. Jakarta: PT Gramedia, 1993.

Khamani Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di- Indonesia.* Jakarta: Teraju, 2002.

Santosa Kholid, *Jejak-jejak Sang Pemberontak: Pemikiran, Gerakan dan Ekspresi Politik S.M Kartosoewirjo dan Daud Bereueh*. Bandung: Sega Arsy, 2006.

Leirissa, *Menelusuri Jalur Linggarjati*. Jakarta; Grafiti, 1992.

M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern.* Cet 8; Yogyakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.

M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa.* Cet. 1; Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013. Natsir Muhammad, *Islam Sebagai Dasar Negara.* Jakarta: DDI dan Media Dakwah,2000.

Nasution Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan, 2000. Pinardi, *Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo*. Cet. 1; Jakarta: Aryaguna, 1964.

Poerwardaminata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 4; Jakarta: Balaipustaka, 1980.

Rahmat dkk, *Praktek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budaya*. Cet. l; Jakarta: Gunadarma Ilmu, 2016.

Ruslan dkk, *Mengapa Mereka Memberontak*. Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008. Subakti Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia, 1992.

Susan Blackburn, *Jakarta Sejarah 400 tahun*. Cet. 1; Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2011.

Shihab Quraish, *Menabur Pesan Ilahi*. Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartosoewirjo, *"Sedikit Tentang Oelil Amri".* Fadjar Asia, 24Mei, 1930.

SjadzaliMunawir,*IslamdanTataNegara*.Cet.2;Jakarta:Universitas Indonesia,2002.

Sjarifuddin Amak, *Kisah Kartosoewirjo dan Menyerahnja*. Surabaya: Grip, 1962. Syamsudinn M. Din, *Usaha Pencarian Konsep Negara Dalam Sejarah PemikiranIslam Dalam Ulumul Qur'an*. Vol Iv no.2, Jakarta: 1993.

Tempo, *Kartosoewirjo Mimpi Negara Islam*. Cet. 1; Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2011.

Yahya A. Muhaimin, *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945-1966*.Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1982.

Sumber Jurnal:

Barsihannor, *Pemikiran Abu Al-A'la Al-Maududi*. Jurnal Adabiyah, vol. 8, no. 2 (2013)

Abd.Rahim Yunus, *Posisi Negara Dalam Penegakkan Syariat Islam dalam Perspektif Sejarah.* Jurnal Adabiyah, vol. 16, no. 2 (2016)

Sopyan Hadi, Negara Islam Indonesia. Journal of Qur'an and Hadit Studies vol 2, no.1 (2013)

Wahyuddin, *Relasi Islam dan Politik di Indonesia: Perdebatan Seputar Ideologi dan Konstitusi Negara Indonesia Merdeka*. Jurnal Adabiyah, vol. 16, no. 1 (2016)

Sumber Internet:

Https://hukumallah.wordpress.com//dalil-dalil-yang-mewajibkan-khilafah.

Di akses pada tanggal 25 Juni 2019, pukul 23:00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id